

SKRIPSI
INTEGRASI BUDAYA *MATTORATU* DENGAN ISLAM
DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR



Oleh

MUH. IMRAN
NIM: 14.1400.002

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021 H/ 1442 H

**INTEGRASI BUDAYA *MATTORATU* DENGAN ISLAM
DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**



Oleh

MUH. IMRAN

NIM: 14.1400.002

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M/ 1442 H

**INTEGRASI BUDAYA *MATTORATU* DENGAN ISLAM
DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniora**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**MUH. IMRAN
NIM: 14.1400.002**

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

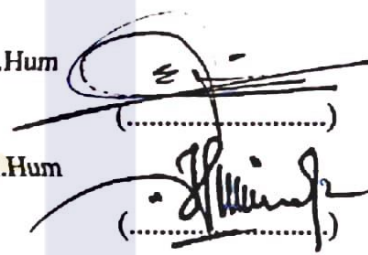
2021 M/ 1442 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : MUH. IMRAN
JuduSkripsi : Integrasi Budaya *Matoratu* Dengan Islam Di
kecamatan Binuang Kabupaten Polewali
Mandar
NIM : 14.1400.002
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah NO
Sti.08/PP.00.9/2767/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum
NIP : 196412311991022002
Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum
NIP : 1962203111987032002



Mengetahui:

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dekan,



Dr. H Abd. Halim K, M.A
Nip. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

**INTEGRASI BUDAYA *MATTORATU* DENGAN ISLAM
DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

Disusun dan diajukan oleh

MUH. IMRAN
14.1400.002

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal (03 Februari 2021) dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama
NIP

: Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum
: 196412311991022002



Pembimbing Pendamping
NIP

: Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum
: 1962203111987032002



Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

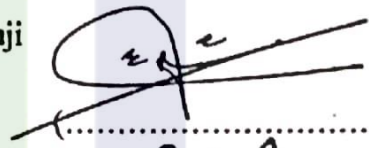
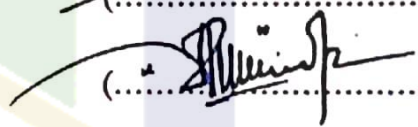




Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Integrasi Budaya *Matoratu* Dengan Islam Di
Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali
Mandar
Nama Mahasiswa : Muh. Imran
NIM : 14.1400.002
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah NO
Sti.08/PP.00.9/2767/2017

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum	(Ketua)	
Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum	(Sekertaris)	
Dr. Musyarif, S. Ag, M. Ag	(Penguji I)	
Dr. A. Nurkidam, M.Hum	(Penguji II)	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, M.A
Nip. 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, karena dengan rahmat, taufik, dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga, sahabat, serta seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa hakikat sebagai manusia yang serba terbatas dan oleh karenanya dalam skripsi ini tidak terlepas dari segala kekurangan. Sekiranya terdapat nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya, sesungguhnya semua itu datangnya dari Allah Swt.

Kepada semua pihak yang telah mambentu penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, dihaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penulis mendoakan semoga apa yang mereka berikan mendapat belas kasih yang setimpal dari Allah Swt.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Ayahanda tercinta Suman dan Ibunda tercinta Narda, keluarga dan kerabat tercinta yang menjadi sumber motivasi dan sumber semangat bagi penulis yang memberikan kasih sayang, semangat, motivasi dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas pada waktunya.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. Selaku Dekan, Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I, dan Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag, selaku wakil dekan I dan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, beserta staf yang membantu memenuhi syarat-syarat penyelesaian skripsi penulis.
3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum, sebagai ketua program Sejarah Peradaban Islam yang membantu dan memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum, sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum, sebagai pembimbing II yang terus membrikan masukan, membimbing, membantu, dan mengarahkan penulis, hingga penyelsaian skripsi ini berlangsung dengan baik dan memenuhi syarat-syarat penyelesaian skripsi.
5. Pendidik MI,MTS, hingga MA yang telah mendidik dan membimbing penulis serta membantu penulis dalam memenuhi syarat untuk mendaftar di IAIN Parepare.
6. Kepala Akademik IAIN Parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan yang optimal dan membantu memenuhi syarat-syarat penyelesaian skripsi.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan yang baik dan membantu memenuhi syarat-syarat penyelesaian skripsi.
8. Bapak Ibu Dosen serta seluruh Karyawan IAIN Parepare dan membantu selama penyelesaian studi, terutama yang ada pada bagian akademik yang telah memberikan data imformasi guna penyelesaian skripsi.

9. Kepada jajaran Pemkot POLMAN dan terhusus kepada Kepala Kantor Kecamatan Binuang dalam memudahkan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh Imporman yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam penyelesaian skripsi.
10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa terhusus Organisasi tercinta Persatuan Olahraga Mahasiswa dalam memberikan bantuan berupa materi dan nonmateri untuk penyelesaian skripsi ini.


Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan membalas segala kebijakan sebagai amal jariyah, memberikan Rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 08 Maret 2020 M

13 Rajab 1441 H

Penulis


MUH. IMRAN
NIM.14.1400.002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh. Imran

NIM : 14.1400.002

Tempat/Tgl. Lahir : Biru, 04 Mei 1995

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


JudulSkripsi : Integrasi Budaya *Mattoratu* Dengan Islam Di Kecamatan
Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 08 Maret 2020 M

13 Rajab 1441 H

Penulis


MUH. IMRAN
NIM.14.1400.002

ABSTRAK

Muh. Imran. *Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dibimbing oleh St. Nurhayati, dan Hasnani Siri.*

Budaya *mattoratu* merupakan budaya yang lahir pada kepercayaan orang terdahulu pada masyarakat pedalaman Kecamatan Binuang yang biasanya mereka menyebut dengan kepercayaan *Aluk To Dolo* (Kepercayaan Orang terdahulu), Hingga datangnya Islam budaya ini menjadi pembahasan yang cukup menarik untuk dikaji karna dalam praktek pelaksanaannya banyak terdapat kejanggalan yang dinilai bertentangan dengan syariat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep budaya *mattoratu* dan mengetahui bagaimana Islam berintegrasi dengan budaya masyarakat setempat, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu proses menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari hasilobservasi, wawancara, dan dokumentasi

Dari hasil penelitian ini dapat kita temukan bahwasanya Islam dalam hal ini belum sepenuhnya mampu berintegrasi dengan budaya *mattoratu* walaupun sudah ada bagian dari isi budaya *mattoratu* sudah terintegrasi dengan islam, sehingga dari pengamatan penulis, pengajaran tentang syariat-syariat Islam masih sangat dibutuhkan di daerah pedalaman Kecamatan Binuang.

Implikasi dari dari penelitian ini adalah: Diharapkan pelaksanaan budaya *mattoratu* dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam sehingga masyarakat tak terjerumus ke hal-hal yang sifatnya musyrik, sehingga Agama dan budaya lokal berjalan beriringan tanpa adanya ketersinggungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Tinjauan Teoritis.....	13
2.2.1 Teori Integrasi.....	13
2.2.2 Teori Antropologi Budaya	18

	2.3 Tinjauan Konseptual	20
	2.4 Bagan Kerangka Fikir	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	35
	3.2 Metodologi Penelitian	36
	3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian	38
	3.4 Fokus Penelitian	38
	3.5 Jenis Dan Sumber Data	38
	3.6 Teknik Pengumpulan Data	39
	3.7 Instrumen Penelitian	40
	3.8 Metodologi Validasi Data	40
	3.9 Teknik Analisis Data	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
	4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	46
	4.2.1 Proses Pelaksanaan Budaya <i>Mattoratu</i> Pada Masyarakat Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar	46
	4.2.2 Proses Integrasi Budaya <i>Mattoratu</i> dengan Islam Pada Masyarakat kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar	54
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan	67
	5.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



DAFTAR TABEL

NO. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Fikir	30
4.1	Jumlah penduduk menurut Desa/Kelurahan dan Agama dikecamatan Binuang Tahun 2017	41



DAFTAR LAMPIRAN

No. Tabel	Judul Tabel
1	Surat Permohonan Izin Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Rekomendasi Penelitian Dari Bupati Polewali Mandar
3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nusantara merupakan bangsa yang dikenal dengan banyaknya etnis, suku dan agama terlebih lagi kebudayaan. Budaya lokal merupakan budaya yang sudah lama ada pada masyarakat nusantara, tentunya salah satu alasan yang menjadikan negara ini dikenal sampai ke penjuru dunia. Perkembangan budaya di nusantara sudah ada sebelum agama Hindu dan Budha masuk di nusantara tentunya ditandai dengan beberapa penemuan artepak-arterpak masuknya agama Hindu-Buddha di nusantara, dimana agama Hindu dan Budha menciptakan banyak sekali budaya untuk masyarakat nusantara, hingga menjelang Islam masuk di nusantara, budaya masih sangat kental dengan agama Hindu dan Budha dianut oleh masyarakat nusantara sebagai agama nenek moyang mereka.

Masuknya Islam ke nusantara sejak abad ke 7 M, merupakan hal baru bagi masyarakat namun tak bisa dipungkiri penyebaran Islam di nusantara yang diawali di sekitar kerajaan Samudra Pasai, hampir berjalan mulus tanpa adanya gesekan dari masyarakat terhadap Islam, proses konvrensi agama Islam dengan masyarakat setempat pada awalnya merupakan Adhesi yang disadari, jadi tanpa kekerasan. Bukti-bukti menunjukkan bahwa masyarakat pribumi (terutama di Jawa) masuk Islam tanpa meninggalkan ritual dan praktek religious yang lama, dan hal itu tidak menjadi permasalahan besar karena sifat Islam yang adaptif dengan kebudayaan yang pernah berkembang sebelumnya di suatu tempat.

Hanya saja dalam hal aqidah, Islam tetap mempertahankan ajarannya, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam praktik beragama lebih

menunjukkan pengaruh kebudayaan setempat yang merupakan tradisi budaya lama. Sejah tidak mengganggu aqidah keislaman tentunya masih dapat di terima.

Sesungguhnya ajaran Islam tidak menolak perkembangan kebudayaan dan adat istiadat dalam kebudayaan masyarakat, sepanjang adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan jiwa dan norma-norma agama. Islam hanya menolak adat istiadat dan kebudayaan masyarakat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan atau paham yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Kedatangan Islam berikut bukanlah bertujuan untuk menghilangkan adat istiadat dan kebudayaan yang telah ada dan dimiliki oleh umat manusia sebelumnya akan tetapi kedatangan Islam lebih kepada mengarahkan kehidupan manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Perjalanan sejarah masyarakat Islam Indonesia, akulturasi nilai-nilai Islam berlangsung mengikuti irama sebagai macam nilai-nilai kebudayaan lokal yang pluralis dan membentuk struktur masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi budaya setempat.¹

Islam adalah agama *Rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya di tujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universal Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad yang nota bene berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya.

¹ Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad ke XVI-XVII)*. (Cet. II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 47

Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang di praktekkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagian dari Islam. Kelompok ini di sebut kelompok fundamentalis. Sementara kelompok kedua menginginkan Islam di hadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substansif. Ada satu lagi kelompok yang menghalangi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substansif, dan ada pula yang literal.

Kehadiran wacana Islam nusantara tidak terlepas dari pertarungan tiga kelompok di atas, ingin memosisikan diri pada kelompok ketiga. Ia muncul akibat kegagalan kelompok pertama yang menghadirkan wajah Islam tidak ramah dan cenderung memaksakan kepada budaya lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam, begitupun kelompok kedua yang dianggap mendistorsi ajaran Islam².

Kehadiran Islam di tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, membuat Islam dengan budaya setempat mengalami *akulturasi*, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.

Al-Qur'an mengakui bahwa masyarakat terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya.

² Arifuddin, Asep, *Dakwah Antar Budaya*, (PT. Remaja Rodaskarya, 2012)

Akar teologis tentang toleransi dan praktik perilaku toleran dapat dilihat dengan amat baik oleh Muslim generasi awal dan dapat diungkap sebagai berikut. *Pertama*, bahwa prinsip utama teologi toleransi dalam Islam adalah dengan meletakkan perbedaan keyakinan sebagai kehendak Allah.

Firman Allah Swt dalam QS Yunus(10:(99):

مُؤْمِنِينَ يَكُونُوا حَتَّى النَّاسِ تُكْرَهُ أَفَأَنْتَ جَمِيعًا كُفُّهُمْ الْأَرْضِ فِي مَنْ لَا مِنْ رَبُّكَ شَاءَ وَلَوْ



Terjemahannya:

*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*³

Prinsip *kedua* terlihat dari kesediaan Al-Qur'an menyebut non-Muslim sebagai ahli kitab (*ahl Al-kitab*). Konsep *ahl Al-kitab* ini tentu jauh melampaui batas toleransi yang terjadi dalam tradisi Katolik sebelum Konsili Patikan II 1962. Luasnya cakupan konsep *ahl Al-kitab* ini menjadi sangat tidak terhingga ketika dilihat dari preseden sejarah, ketika ekspansi Muslim generasi awal bertemu dengan umat Hindu di Sind, misalnya. Pemimpin pasukan Islam Menyebut umat Hindu juga sebagai ahli kitab sehingga ia harus ditoleransi dalam setiap mengambil keputusan.

Semua ini menegaskan bahwa seharusnya seorang Muslim tidak perlu merasa menjadi hakim penentu untuk kemudian mengadili orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Dengan kata lain, harus ada kerendahan hati bagi setiap Muslim untuk menyerahkan pengadilan hanya kepada Allah. Inilah yang dikenal sebagai kepasrahan sejati kepada Allah (ber-Islam).⁴

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (CV Penerbit Fajar Mulya), h.220

⁴Tafsir ayat-ayat sosial Budaya, (cet. 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 269

Oleh karena itu, kecurigaan tentang sifat Islam yang *antiplural*, sangatlah tidak beralasan dari segi ideologis. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam Al-Qu'an, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan dan konflik dengan agama-agama lain, selama mereka tidak saling memaksakan.⁵

Islam sejak kelahirannya di muka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam, ini tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia dimuka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan adanya budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan kepada dirinya sebagai ajaran yang *fleksibel* dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.⁶

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga agama Islam sangat mudah diterima di Indonesia, diantaranya adalah:

- 1.1.1 Metode dakwah atau penyebaran agama Islam yang damai, hikmah dan penuh kecintaan kepada umat manusia
- 1.1.2 Persyaratan yang mudah jika ingin masuk kedalam agama Islam, yaitu cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

⁵ Tafsir Singkat Al-Qur'an Al-Karim, , (Cet. 2, Lajnah Pentashihan Musha Al-Qur'an dan Museum Istiqlal 2016), h. 65

⁶Djojonegoro, Wardiman. *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bngsa*. (Jakarta: Yayasan festival Istiqlal, 1996).

1.1.3 Agama Islam sesuai dengan fitrah manusia, karena yang membuat atau yang menurunkan agama Islam adalah Zat yang menciptakan kita, sehingga Zat tersebut (Allah) yang lebih tau apa saja kebutuhan dari ciptaannya tersebut.

1.1.4 Akhlak mulia yang ditunjukkan oleh para pemeluknya, sehingga banyak orang tertarik untuk mendalami tentang agama ini.

Begitupun yang terjadi pada masyarakat Sulawesi Barat yang mana memeluk Islam sekitar Abad ke 16 khususnya masyarakat Kecamatan Binuang, masyarakat mempercayai adanya agama atau aliran kepercayaan sebelum datang Islam yaitu aliran kepercayaan *Aluk To Dolo*, (kepercayaan orang terdahulu), dengan di dukung berbagai macam kebudayaan. Ketika mengkaji lebih jauh tentang kepercayaan maka akan ditemukan bahwa *Aluk To Dolo* merupakan kepercayaan orang Toraja yang kemudian dibawa ke masyarakat pedalaman Kecamatan Binuang dan sampai hari ini masih sangat kental dianut oleh masyarakat, makanya masyarakat Kecamatan Binuang yang didominasi oleh suku *patta* percaya bahwa garis keturunannya lahir dari orang Toraja, didukung dengan bahasa yang hampir sama. Penemuan Liang Batu atau makam kuno suku *pattae* semakin memperkuat bahwa suku *pattae* adalah turunan dari orang Toraja, sebelumnya makam kuno tersebut sudah ada pada masyarakat Mamasa seperti peninggalan situs Dambu dan Matti Kecamatan Balla Mamasa yaitu pekuburan tedong tedong atau erong peti kayu yang berukir dan bentuk kerbau yang masih buatan purba, dan suku toraja Sulawesi Selatan, ribuan tahun yang lalu hingga kini masih dilaksanakan. Dibeberapa wilayah juga pernah terjadi hal yang serupa meski tak berlangsung hingga sekarang.

Di Sulawesi Barat, terdapat salah satu etnis yang juga menjadikan batu liang sebagai wadah orang yang baru meninggal disemayamkan. Salah satunya adalah suku *Pattae*, yang mendiami wilayah pegunungan pulau Sulawesi Barat.

Suku tersebut masih memiliki hubungan erat etnis Mamasa daerah pus dengan suku Toraja di Sulawesi Selatan. Baik secara geografis maupun budaya dan bahasa yang digunakan. Di suku *Pattae* sendiri. Sebelum masuknya pengaruh Islam yang dibawah oleh Syeh Kamaluddin, atau masyarakat mengenalnya dengan sebutan To Salama (Tosalama Sang Pembawa Ajaran Islam Pertama di Tanah Pattae). Mereka memeluk kepercayaan yang disebut Aluk To Dolo, salah satu cara yang digunakan dalam kepercayaan tersebut, yaitu menubur orang yang sudah meninggal dengan cara meletakkannya ke dalam lubang batu (liang).

Suku *Pattae* yang ada di wilayah Binuang, terdapat dua titik batu liang yang ditemukan warga setempat. Liang tersebut terletak di Dusun Penanian Baru (Talebo) desa Batetangnga, dan Desa Mirring, Dusun Tappina, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Kedua liang itu, semuanya berada di puncak gunung. Liang yang ada di Dusun Penanian Baru terdapat juga beberapa situs bersejarah lainnya, seperti Tombang Tedong, Batu Kadera (kursi batu), dan Eran Batu (tangga batu). Menurut masyarakat setempat. Sekitaran tahun 1970-an, masih ditemukan tengkorak dan tulang belulang manusia, berserakan diantara bongkahan batu yang berbentuk ceruk. Makam kuno di Desa Mirring, tidak jauh beda yang ada disesan Batetangnga, tempat untuk meletakkan mayat di dua lokasi itu terbilang sama, dengan bentuk batu yang mencolok masuk (ceruk). Jika kita menilik liang batu itu lebih jauh, perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada bentuk dan ukuran batunya, serta benda yang digunakan untuk meletakkan si mayat.

Mengenai artefak di liang tersebut, masih terdapat 2 peti mayat yang terbuat dari kayu. Kedua peti itu diduga kuat sebagai wadah masyarakat suku *Pattae* terdahulu menaruh orang yang meninggal lalu diletakkan di liang batu. Diperkuat dengan penuturan warga sekitar yang menyebutkan pernah di temukan tengkorak dan tulang belulang manusia dalam peti mati yang usianya sudah mencapai ratusan tahun. Kondisi peti terbilang masih terjaga meski sebagian sudah termakan usia sehingga di setiap sisinya terdapat lubang, bentuknya berupa peti mati pada umumnya, namun hasil pahatan diperkirakan masih menggunakan teknik kuno.

Datangnya Islam yang konon di bawah oleh seseorang yang berasal dari pulau Jawa, memberikan pencerahan bagi masyarakat kecamatan Binuang disamping kebudayaan yang tidak terlalu bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga Islam dapat sangat muda di terima dengan masyarakat. Namun sama dengan daerah yang lain bahwa hal-hal yang di anggap bertentangan dengan Islam akan di rubah dan di integrasikan dengan Islam tanpa menghilangkan budaya tersebut.

Kepercayaan masyarakat pedalaman Kecamatan Binuang ada budaya yang dikenal dengan *mattoratu*, budaya ini di percaya berlangsung sejak lama yaitu jauh sebelum Islam datang, ketika ditinjau dari segi Islam budaya ini hampir sama dengan Aqiqah, hanya saja praktek pelaksanaannya jauh berbeda dengan proses pelaksanaan Aqiqah.

Aqiqah dalam Islam berasal dari bahasa arab "*aqiqah*" yang berarti melubangi atau memutus. Karenanya aqiqah selalu diartikan dengan mengadakan selamatan atas kelahiran seorang bayi dengan menyembelih hewan sekurangnya seekor kambing. Budaya *mattoratu* pada pelaksanaannya berbeda dengan Islam, misalkan pada pemotongan hewan, pelaksanaan *Aqiqah* dalam Islam yang

menyembelih adalah tokoh agama dan membacakan doa yang sesuai dengan ajaran dan syariat Islam, sedangkan prosesi dalam budaya *mattoratu* yang disembelih adalah ayam sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi tersebut dan yang biasanya yang menyembelih ayam tersebut adalah *sando*. Kata *Sando* pada masyarakat Kecamatan Binuang lebih dikenal sebagai orang yang mempunyai kemampuan khusus dan pemimpin ritual keagamaan yang dipercaya memiliki kekuatan lebih.

Budaya *mattoratu* dalam masyarakat Kecamatan Binuang, seiring dengan berkembangnya zaman tidak bisa dihilangkan begitu saja, melihat masyarakat percaya bahwa ini adalah tradisi leluhur yang sudah turun temurun dan seharusnya selalu di pegang teguh dan dilestarikan.

Namun setelah masuknya Islam ke daerah ini, datang memberikan pencerahan yang positif namun tak mampu menghilangkan unsur budaya yang sudah melekat pada masyarakat tersebut, mengingat bahwa tradisi *mattoratu* adalah tradisi yang sudah lama dan masih sangat kental dianut oleh masyarakat setempat.⁷

Dengan demikian Islam datang bukan untuk menghilangkan tradisi atau budaya lokal masyarakat setempat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar manusia jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat bagi kehidupannya. Dengan demikian Islam perlu meluruskan kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan bermartabat serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Hal inilah yang kemudian yang menjadi latar belakang peneliti tertarik dengan mengangkat sebuah tema “ Integrasi Budaya *Mattoratu* dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali mandar”

⁷ Sapri, “Tradisi *Mattoratu* di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polman” (Skripsi Sarjana Teologi Islam, 2016)

1.2 Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang Masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Integrasi Budaya *Mattoratu* dengan Islam di kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokok di atas penulis membagi kedalam sub pokok masalah yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Proses Pelaksanaan Budaya *Mattoratu* Pada Masyarakat Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar ?

1.2.2 Bagaimana Proses Integrasi Antara Budaya *Mattoratu* Dengan Islam di Masyarakat Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar ?

1.3 Tujuan penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang telah dilakukan diharapkan agar mencapai tujuan sebagaimana yang telah di inginkan sebelumnya, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya suatu kegiatan. Dengan demikian pula halnya dengan penelitian ini, yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan yang di maksud sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Budaya *Mattoratu* di masyarakat Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

1.3.2 Untuk Mengetahui Proses Integrasi Antara Budaya *Mattoratu* Dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Kegunaan penelitian

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan bagi peneliti

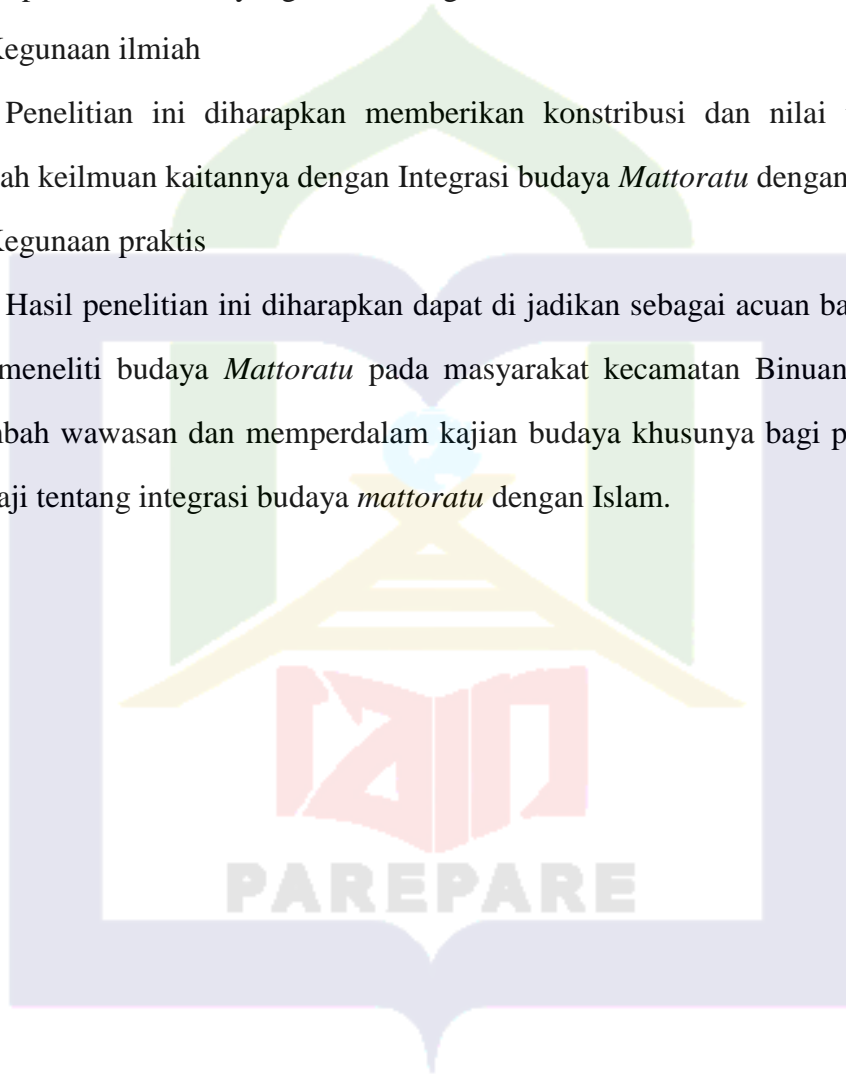
Diharapkan agar penelitian dapat di jadikan sebagai bekal dan menambah wawasan para peneliti baik secara teori maupun praktek untuk menjadi sejarawan yang profesional dimasa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi dan nilai tambah bagi khazanah keilmuan kaitannya dengan Integrasi budaya *Mattoratu* dengan islam.

1.4.3 Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan bagi sejarawan untuk meneliti budaya *Mattoratu* pada masyarakat kecamatan Binuang. Dan untuk menambah wawasan dan memperdalam kajian budaya khususnya bagi penulis dalam mengkaji tentang integrasi budaya *mattoratu* dengan Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang berkaitan dengan Integrasi Budaya *mattoratu* dengan Islam masih kurang, namun penulis mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Deni Miharja dalam Artikelnya yang berjudul “Integrasi Agama Islam Dengan Budaya Sunda (Studi pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pengalangan Kibupaten Bandung)”, Penelitian ini berfokus kepada hubungan agama Islam dengan Budaya Sunda yang mana bentuk Integrasi dalam pola-pola tertentu.⁸

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Riko Yohanes dalam skripsinya yang berjudul “Integrasi Tradisi dan Agama Dalam Kearifan Lokal Nattak Teba (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”. Penelitian ini berusaha bagaimana melihat kearifan lokal Nattak Teba yang di Integrasikan dengan Islam yang mana Nattak Teba ini merupakan pencampuran antara tradisi dan agama yang tata cara pelaksanaannya menurut kepercayaan nenek moyang, namun doa-doanya menurut ajaran agama Islam.⁹

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Sapri dalam skripsinya “Tradisi Mattoratu di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

⁸Deni Muharja, *Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda Studi Pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangelangan Kabupaten Bandung*” (Pengajar Pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

⁹Riko Yohanes, *Integrasi Tradisi dan Agama Dalam Kearifan Lokal Nattak Teba di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat* (Skripsi Sarjana Agama, 2017)

(Tinjauan Aqidah Islam)” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan antropologis dan teologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mattoratu* adalah tradisi yang pada umumnya diwariskan dari nenek moyang masyarakat desa kaleok dari generasi ke generasi, tradisi tersebut dimaksudkan agar manusia mengingat kembali asal usul kejadiannya yang berawal dari Nabi Adam a.s. diharapkan pada penelitian ini proses pelaksanaan tradisi *mattoratu* benar-benar diterapkan dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam dalam lingkungan masyarakat Desa Kaleok.¹⁰

Ketiga penelitian di atas yang mana membahas Islam yang di Integrasikan dengan budaya lokal pada masyarakat setempat yang secara garis besarnya yaitu ingin mengetahui bagaimana proses integrasi yang di lakukan tanpa mengurangi nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, dan sesuai yang selalu di misikan Islam yaitu tidak menghilangkan unsur budaya yang ada namun menyesuaikan dengan ajaran Islam yang tentunya tak menyimpang dari ajaran Islam. Namun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini secara garis besar menggambarkan bagaimana Konsep dan Proses Integrasi Agama Islam dengan Budaya *Mattoratu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Integrasi

2.2.1.1 Syarat Terjadinya Integrasi

Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, Syarat Terjadinya Integrasi Sosial adalah :

¹⁰Sapri, "Tradisi *Mattoratu* di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polman" (Skripsi Sarjana Teologi Islam, 2016)

- a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan di antara mereka.
- b. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai-nilai dan norma-norma
- c. Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara baik dan konsisten oleh masyarakat itu sendiri.

2.2.1.2 Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi

- a. Homogenitas kelompok, pada masyarakat yang homogenitasnya rendah integrasi sangat muda tercapai, demikian sebaliknya.
- b. Besar kecilnya kelompok, jumlah anggota kelompok mempengaruhi cepat lambatnya integrasi karena membutuhkan penyesuaian di antara anggota.
- c. Mobilitas geografis, semakin sering anggota suatu masyarakat datang dan pergi maka semakin mempengaruhi proses integrasi.
- d. Efektifitas komunikasi, semakin efektif komunikasi, maka semakin cepat integrasi anggota-anggota masyarakat tercapai.

2.2.1.3 Bentuk-bentuk integrasi sosial

- a. Integrasi Normatif, Integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat, contoh masyarakat Indonesia di persatukan oleh semboyan Bineka Tunggal Ika.
- b. Integrasi Fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Contoh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsi masing-masing, suku Bugis melaut, Jawa pertanian, Minang pandai berdagang.

- c. Integrasi Koersif, integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koresif.

2.2.1.4 Proses integrasi

Proses integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut:

a. Asimilasi

Asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan yang tersangkut dalam proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.

Dalam hal itu, golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaan, dan masuk kedalam kebudayaan mayoritas.

Proses-proses sosial yang disebut asimilasi itu banyak diteliti oleh para sarjana sosiologi, terutama di Amerika Serikat, dimana timbul berbagai masalah yang berhubungan dengan adanya individu-individu dengan kelompok imigran yang berasal dari berbagai suku bangsa dan negara di Eropa, yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda.¹¹

Asimilasi terjadi apabila suatu kelompok memiliki sikap toleransi dan simpati satu dengan yang lainnya. Sunan Kalijaga misalnya, seorang tokoh Jawa yang berhasil membangun budaya baru di Jawa, dengan memadukan antara unsur-unsur Jawa. Hal

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (cet. 8, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), h. 255

tersebut dapat kita saksikan dari perkembangan Islam di Jawa yang berbeda dengan Islam di tana kelahiran yaitu Arab.

Adapun yang menghambat proses Asimilasi diantaranya:

1. Kurang pengetahuan tentang kebudayaan baru yang di hadapi.
2. Sifat takut dengan kekuatan budaya lain.
3. Perasaan superioritas dari individu-individu terhadap kebudayaan yang lain.¹²

b. Akulturasi

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* mempunyai berbagai arti di antara parasarjana antropologi, tetapi semua sefaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan di olah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Proses akulturasi itu memang ada sejak dahulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat khusus yang baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semuaha daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.¹³

Akulturasi di defenisikan sebagai perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungan nya dua system kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom, yang menjadi unit analisis adalah setiap kebudayaan yang dimiliki masyarakat

¹²H. Lebba Kadorre Ponsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Cet. 1, Yogyakarta: Kaulaba Dipantara, 2017), h.11

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (cet. 8, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), h.248

tertentu, individu anggota masyarakat itu jelas adalah pendukung kebudayaan, dan arena itu menjadi perantara yang menyebarkan kebudayaan kepada individu yang berasal dari masyarakat lain.

Akulturasi juga dapat terjadi bila kedua kebudayaan relatif setara, seperti terjadi dalam kasus kontak antara orang Spanyol dan orang Indian Araukanian dari abad 16 hingga abad 17. Meskipun suatu kebudayaan tidak dominan atas kebudayaan lain, namun akulturasi pun dapat terjadi. Kita tak perlu barangkapan bahwa proses akulturasi terutama menunjukkan hubungan atas-bawah antara dua kebudayaan.

Sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur baru suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Secara singkat, pengertian akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

Dohrenwend dan Smith mengemukakan 4 kemungkinan arah perubahan yang dapat di hasilkan dari kontak antara dua kebudayaan:

- a. Pengasingan, menyangkut pembuangan cara-cara tradisional oleh anggota pendukung satu kebudayaan tanpa menerima cara-carakebudayaan lain;
- b. Reorientasi, menyangkut perubahan ke arah penerimaan struktur normatif kebudayaan lain;
- c. Penguatan kembali (raffirmaion), kebudayaan tradisional di perkokoh kembali;

d. Penataan kembali kemunculan bentuk-bentuk baru seperti yang di temukan dalam gerakan utopia.¹⁴

Berikut ini beberapa penjelasan tentang pengertian akulturasi menurut para ahli, diantaranya :

Menurut Soyono, akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.

Menurut Hasyim, akulturasi adalah suatu perpaduan antara kedua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai.

Menurut harsoyo, akulturasi adalah suatu fenomena bersumber dari sebuah hasil kontak secara langsung dan continue antara sekelompok masyarakat yang memiliki budaya masing-masing dengan tetap menjaga keaslian unsurnya.

Menurut Murdock, akulturasi adalah sebuah modifikasi secara adaptif dari beragam elemen maupun unsur dari budaya yang diakibatkan dari sebuah proses interaksi antara kelompok yang membawa kebudayaan dengan tingkat persamaan unsur yang besar.¹⁵

2.2.2 Antropologi Budaya

Ilmu ini suah lahir atau muncul berawal dari ketertarikan atau keheranan ilmuan atau orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang ada di Eropa. Antropologi itu sendiri adalah manusia, namun dalam pengertian manusia sebagai individu dan cenderung dalam ruang lingkup kebudayaannya, dan hal inilah yang membedakannya dengan Sosiologi yang obeknya

¹⁴ H Lauer Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 406

¹⁵<https://www.hauspintar.com/pengertian-akulturasi/html>. (diakses pada hari senin 14 April 2019)

adalah manusia sebagai masyarakat namun umumnya tetap membahas tentang manusia.

Setiap ilmu pengetahuan pastinya mengalami perkembangan. Demikian pula dengan ilmu Antropologi. Banyak pakar atau ahli dalam bidang ini mengelompokkan perkembangan Antropologi hingga kedalam beberapa fase.

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresi, dan penggunaan bahasa, dimana makna diciptakan dan diuji sebelum di gunakan oleh masyarakat manusia. Biasanya, istilah antropologi budaya dikaitkan dengan tradisi riset dan penulisan antropologi di Amerika. Pada awal abad ke-20 Franz Boas (1940) mengajukan tinjauan kritisnya terhadap asumsi-asumsi antropologi evolusioner serta implikasinya yang cenderung bersifat rasial. Dalam hal itu, Boas menyoroti keberpihakan pada komparasi dan generalisasi antropologi tradisional yang dinilai kurang tepat, selanjutnya ia mengembangkan aliran baru yang sering disebut antropologi Boas. Dalam hal ini, Boas merumuskan konsep kebudayaan yang bersifat relatif.

Saat ini kajian antropologi budaya lebih menekankan pada empat aspek yang tersusun, diantaranya :

- a. Pertimbangan politik, dimana antropologi budaya sering terjebak oleh kepentingan-kepentingan politik dan membiarkan dalam penulisannya masih terpaku oleh metode-metode lama yang sudah terbukti kurang layak untuk menyusun sebuah karya ilmiah, seperti yang dilakukan oleh Said dalam *orientalism* (1970)

- b. Menyangkut hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. Jika awalnya bertumpu pada asumsi-asumsi kepatuhan dan kekuasaan masing-masing anggota masyarakat terhadap kebudayaannya, sedangkan pada masa kini dengan munculnya karya Bourdieu (1977) dan Foucault (1977,1978) kian menekankan penggunaan taktis diskursus budaya yang melayani kalangan tertentu di masyarakat.
- c. Menyangkut bahasa dalam antropologi budaya, dimana terjadi pergeseran makna kebudayaan dari heterogenitas yang menekankan peran bahasa sebagai system formal abstraksi-abstraksi kategori budaya.
- d. Prefrensi dan pemikiran individual dimana terjadi hubungan antara jati diri dan emosi, sebab antara kepribadian dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat.

2.3 Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual merupakan kesimpulan sementara. Dengan adanya konsep ini guna memberikan gambaran tentang penelitian yang berjudul Integrasi Budaya Lokal dengan Islam yang sifatnya sementara, maka dari itu ada beberapa konsep yang peneliti paparkan antara lain :

2.3.1 Integrasi

2.3.1.1 Pengertian Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembaruan atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.¹⁶ Secara harfiah

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta : 2007), h.437

integrasi berlawanan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan¹⁷

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana di kemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.¹⁸

Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercera berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesrah antara anggota kesatuan itu.

Sedangkan menurut Banton Integrasi adalah suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberi makna tetapi tidak memberi makna penting pada perbedaan ras tersebut.

Integrasi menurut Maurie adalah interpendensi (kesalingtergantungan) yang lebih rapat antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara anggota-anggota di dalam masyarakat. Bila segenap unsur dan suatu sistem mempunyai hubungan timbal balik yang sesuai dan karenanya membentuk suatu keseluruhan, maka keadaan itu disebut dengan integrasi sosial.

Jadi secara garis besar, integrasi adalah penyatuan hingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.

¹⁷Zainanl Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*. (Bandung: Mizan Pustaka : 2010)

¹⁸Trianto, *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007)

Istilah integrasi dapat di pakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang di anggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan diantaranya: integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antara pribadi, integrasi sosial yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur sosial ekonomi, dan integrasi budaya yaitu ketergantungan dari unsur-unsur kebudayaan.¹⁹

Dalam kamus sosiologi, Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu system sosial. Integrasi yang berasal dari bahasa latin *Integrare* yang berarti member tempat dalam suatu keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk kata benda integritas yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni yang di bentuk kata sifat *integer* yang berarti utuh, maka istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh.²⁰

Dari sudut lain, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi juga oleh karena berbagai-bagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai-bagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliations*). Mengapa ?, oleh karena dengan demikian setiap konflik yang terjadi diantara suatu kesatuan sosial dengan kesatuan-kesatuan sosial yang lain segera akan di interalisir oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari para anggota masyarakat terhadap berbagai-bagai kesatuan sosial.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 157-158

²⁰ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanius, 1989), h. 375

Pada tingkat tertentu, keduanya tentu saja mendasari pula terjadinya interaksi sosial di dalam masyarakat yang bersifat majemuk, oleh karena tanpa keduanya suatu masyarakat bagaimanapun tidak akan terjadi.²¹

Wirth menjelaskan bahwa untuk mencapai persatuan, integrasi, mufakat ataupun kebulatan pada masyarakat menurutnya alat-alat komunikasi sebagai satu-satunya faktor penyebab kemufakatan tersebut;

Mufakat tidak hanya di dukung dan dijaga oleh ikatan saling bergantung dan oleh sebuah dasar budaya umum tetapi oleh jaringan institusi yang memasukkan radisi yang telah ada dalam masyarakat dan nilai-nilai standar serta norma dimana mereka dapat menentukan dan mengimplementasikan, tidak hanya oleh faktor hidup bersama dan saling tergantung, tetapi juga oleh kelanjutan arus komunikasi massa yang sesuai dengan hadirnya atau adanya beberapa bentuk masyarakat pendahulu yang mengikat masyarakat tersebut untuk hidup bersama dan mengerahkan kepada kegiatan yang berkelanjutan.

Geertz juga menyatakan bahwa aspek-aspek kebudayaan primordial dalam kebudayaan Jawa masih bertahan pada masa kini dan berkembangnya kebudayaan nasional sebagai faktor yang ikut mewujudkan integrasi sosial. Menurut Durkheim, integrasi sosial itu sering diidentikkan dengan istilah solidaritas sosial yang diklasifikasikannya menjadi dua yakni solidaritas organik dan mekanik;

- a. Solidaritas mekanik, didasarkan pada kesadaran pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjukkan totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment bersamayang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas semacam ini

²¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 71

tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.

- b. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.²²

Dalam teorinya Parsosns menganalogikan perubahan sosial dalam masyarakat seperti halnya pertumbuhan makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsosn adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan, Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.²³

Tonnies menyebutkan bahwa interitas, kebersamaan dikalangan para anggota di persatukan dan disemangati oleh karena adanya ikatan persaudaraan, simpati dan persaudaraan lainnya. Beliau menyatakan bahwa semua persekutuan hidup yang dinamakan *Gemeinschaft* itu keluarga.

Gemeinschaft sering dipahami perjanjian atau kontrak, dalam tipe ini kebersamaan dan integrasi berasal dari faktor-faktor lahiriah, seperti persetujuan, peraturan, undang-undang dan lain sebagainya, sehingga kepentingan dari tipe individu lebih menonjol dibandingkan dengan tipe *Gemeinschaft* yang mampu membentuk suatu kesatuan hidup yang memiliki unsur kesatuan dan kolektivitas

²² David L.Silis (ed) *International Encycklopedia of The Sosial Sciences*, (vol. 7, New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1986), h.383

²³ K. Dwi Susilo, Rahmad, *20 Tokoh Sosiologi Moderen* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2008), h. 107-109

lebih menonjol. Karena *Gemeinschaft* bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, yang bersifat alamiah dan kekal.²⁴

Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa integrasi adalah proses pengembangan masyarakat yang mana sekelompok ras dan etnik mampu berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi. Oleh karena integrasi suatu yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat, maka harus tetap dijaga kelangsungan nya.

2.3.2 Budaya

2.3.2.1 Pengertian Budaya

Kebudayaan adalah salahsatu istilah teoritis dalam ilmu sosial. Secara umum, kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang yang secara sosial diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Makna ini kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian tertentu warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian. Istilah kebudayaan ini berasal dari bahasa latin *Cultura* dari kata dasar *Colere* yang berarti berkembang atau tumbuh.

Secara bahasa kata kata kebudayaan adalah merupakan serapan dari kata sangsekerta, *Budayah* yang merupakan jamak dari kata *buddi* yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang merupakan hasil dari keseluruhan system gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk

²⁴ K.J.Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Antara Individu-Masyarakat Dan Cakrawala Sejarah sosiologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 127

memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Secara istilah dalam kamus bahasa Indonesia, budaya memiliki arti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar di ubah. Sedangkan kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang di gunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.²⁵

Kebudayaan meskipun sebuah manifestasi manusia dari hasil belajar, akan tetapi kebudayaan tidak dapat berkembang jika hanya milik individu saja, oleh karena itu kebudayaan perlu intervensi manusia sebagai makhluk sosial untuk mengembangkan kebudayaan tersebut, sehingga kebudayaan itu tidak stagnan, dan menjadi lebih dinamis dari sebelumnya.

Di samping kebudayaan adalah kultur yang berasal dari bahasa inggris *culture*. Culture berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. E.B. Taylor memberikan definisi mengenai kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan sosial, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

²⁵Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.22

Selo Soemarjan dan Soelaiman Sumardi memberikan batasan kebudayaan sebagai semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat.

Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekelilingnya untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni ataupun terapan. Rasa dan cipta menghasilkan kebudayaan rohaniah atau spiritual/immaterial. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan masyarakat.²⁶

Budaya lokal merupakan budaya asli atau dapat didefinisikan sebagai ciri khas budaya sebuah kelompok dalam berinteraksi atau berperilaku dalam ruang lingkup kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksudkan biasanya terikat dengan tempat atau masalah geografis. Seperti halnya kebudayaan pada umumnya yang memang banyak mendapatkan pengaruh dari banyak faktor (geografis, agama, politik, ekonomi), yang merupakan unsur-unsur kebudayaan.

Sumber dari budaya lokal tersebut biasanya berasal dari nilai-nilai agama, kebiasaan petuah pendahulunya (nenek moyang) ataupun adat istiadat.

²⁶ Hartomo dan Aziz Arnicun, *Ilmu Sosial Dasar*, (Ed. 1, Cet.2, Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 38

2.3.3 *Mattoratu*

Mattoratu merupakan suatu prosesi tradisi suku pattaé dengan menyembelih hewan ternak seperti ayam sebagai syarat utamanya, dengan disertai dengan ritual yang masih bersifat tradisional dalam rangka menyambut kelahiran bayi. Budaya ini secara turun temurun dilaksanakan dengan satu alasan, yaitu melestarikan kepercayaan nenek moyang yang terlebih dahulu melaksanakan prosesi tersebut, maka menjadi tanggung jawab anak cucunya untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

Tradisi ini merupakan kepercayaan *Aluk Todolo* masyarakat suku pattaé sebagai bentuk tolak bala agar kehidupan sang bayi terjaga hingga dewasa. Selain itu, juga sebagai bentuk perlakuan agar sang bayi tetap ingat kepada sang pencipta dan asal usulnya. *Mattoratu* berasal dari kata *Ma'toratu* yang terdiri atas tiga suku kata yaitu “*Ma*” berarti kata melaksanakan/melakukan, dan “*To*” berarti orang, sedangkan kata “*Ratu*” berarti datang.

Jadi istilah *Mattoratu* dapat diartikan sebagai bentuk syukuran datangnya seorang bayi dalam suatu keluarga. Arti lain kata *Mattoratu* diambil dari bahasa Pattaé yang berarti *Tammu Kajajian* Artinya menemui hari kelahiran.²⁷

2.3.4 Islam

2.3.4.1 Pengertian Islam

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Kemudian dibentuk menjadi *Aslama* yang berarti taat dan berserah diri. Sehingga terbentuk kata Islam (*Aslama-yuslimu-islaman*) yang

²⁷[https://pattaé.com\(02-12-2019\)](https://pattaé.com(02-12-2019))

berarti damai, aman, dan selamat. Orang yang masuk Islam dinamakan Muslim.²⁸

Pengertian Islam demikian itu sejalan dengan firman Allah Swt, QS Al-Baqarah ayat

112

تَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا رَبِّهِ عِنْدَ أَجْرِهِمْ فَلاَ رِيبَ لَهُمْ وَهُوَ لِلَّهِ وَجْهَهُ رَأْسَ سَلَامٍ مِّنْ بَلَىٰ ﴿١١٢﴾

Terjemahannya:

“ (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”²⁹

Secara etimologi menurut Mahmud Syaltout,

“Islam adalah agama Allah yang di wasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana yang terdapat dalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad saw dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh ummat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.”³⁰

Al-Islam terkadang berarti taat dan menyerahkan diri. Bererti juga melaksanakan (menunaikan). Dapat pula diartikan masuk kedalam silm (perdamaian), atau damai dan selamat. Penamaan Dinul Haq menjadi Islam adalah sesuai dengan semua pengertian tadi. Hal ini di tunjukkan dengan firman Allah Swt, (QS. An-Nisa’ (4): 125) :

وَأَتَّخِذْ حَنِيفًا إِبْرَاهِيمَ مِلَّةً وَاتَّبِعْ مُحَمَّدًا وَهُوَ لِلَّهِ وَجْهَهُ رَأْسَ سَلَامٍ مِّمَّنْ دِينًا حَسَنًا وَمَنْ خَلِيلًا إِبْرَاهِيمَ اللَّهُ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan,

²⁸ Abudin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, (Jakarta:), h.231

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (CV Penerbit Fajar Mulya), h. 17

³⁰ Mahmud Syalout, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, (cet, III, Mesir: Dar al-Qalam, 1966), h. 9

dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”³¹

Kata Al-Islam bermaknah penuh sepenuh hati dengan kerendahan diri dan kerendahan hati, yaitu kepatuhan dengan kerendahan diri dan meninggalkan hal-hal yang bersifat membantah. Maka Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-Imran (3) : 19):

أَلْعَلَّمُوا مَا بَعَدَ مِنْهُ إِلَّا الْكِتَابَ أَوْ تَوَلَّوْا الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوا مَا اِلَّا سَلَمًا اِلَللّٰهِ عِنْدَ الدّٰيِنِ . اِنَّ اَلْحِسَابَ سَرِيْعٌ اِلللّٰهِ فَاِنَّ اِلللّٰهِ بِاٰيٰتِيْكَ فٰكِرُوْا مِنْ بَيْنَهُمْ بَغِيًّا ﴿١٩﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”³²

Maksudnya ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al Quran.

Sesungguhnya semua agama dan Syari’at yang didatangkan oleh para Nabi, ruh atau intinya Islam (menyerahkan diri), tunduk dan menurut. Meskipun dalam beberapa kewajiban dan bentuk amal agak berbeda, hal ini pula lah yang selalu diwasiatkan oleh para Nabi. Orang muslim haqiqi adalah orang yang bersih dari kotoran syirik, berlaku ikhlas dalam amalnya, dan disertai dengan keimanan, tanpa memandang dari agama mana dan dalam zaman zpa ia berada.

Ayat ini menurut Ibnu Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama di sisi-Nya yang di terima-Nya dari seorang pun kecuali Islam. yaitu mengikuti Rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad SAW. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan dari arah beliau sehingga siapa yang menemui Allah setelah di utusnya Muhammad SAW. Dengan menganut agama

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (CV Penerbit Fajar Mulya), h. 98

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (CV Penerbit Fajar Mulya), h. 52

selain syari'at yang beliau sampaikan, tidak diterima oleh-Nya. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah Swt, (Qs. Al-Imran (3): 85) :

الْخٰسِرِيْنَ مِنَ الْاٰخِرَةِ فِيْ وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِيْنَا اِلَّا سَلَمٍ غَيْرِ يَبْتَغِ وَمَنْ

Terjemahannya;

“Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”

Ali ra. Berkhutbah, “Agama Islam adalah menyerahkan diri, dan menyerahkan diri adalah keyakinan, dan keyakinan ialah percaya, percaya ialah berikrar, dan berikrar ialah melaksanakan, sedang melaksanakan ialah mengamalkan,” selanjutnya beliau mengatakan, “sesungguhnya orang Mu'min mengambilnya dari pendapat sendiri. Orang yang beriman di ketahui diketahui keimanannya dari amal perbuatannya, dan orang kafir diketahui kekafirannya dari keingkarannya. Wahai umat manusia, berhati-hatilah terhadap agamamu, sebab sesungguhnya kejelekan didalam agama ini (Islam) adalah lebih baik dari pada kebaikan yang lainnya. Sebab kejelekan didalamnya akan diampuni, sedang kebaikan selainnya tidaklah di terima.”³³

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa makna Islam sendiri penyerahan total kepada Allah dan harus diiringi dengan pengamalannya. Sedangkan Islam sendiri merupakan suatu kesatuan agama yang di sepakati oleh semua Nabi. Adapun perselisihan Agama dihasilkan dari pengikut Agama karena kedengkian dan kedzaliman mereka.³⁴

³³ Ahmad Mustafa Al-Magari, *Tafsir Al-Magari*, h. 208-209

³⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus : Darul Fikr, 2011), h. 205

Islam mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengertian agama pada umumnya. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yang mempunyai bermacam-macam arti diantaranya sebagai berikut:

- a. *Salam* yang artinya selamat, aman sentosa, sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Kata *salam* terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 54; Surah Al-A'raf ayat 46; Surah An-Nahl ayat 32.
- b. *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hukum Allah tanpa tawar-menawar. Kata *aslama* terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 112; Surah Ali' Imran Ayat 20 dan 83; Surah An-Nisa' ayat 125; dan Surah A;-An'am ayat 14.
- c. *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian, yakni agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat. Kata *silmun* terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 128 dan Surah Muhammad ayat 35.
- d. *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peratura yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada kehidupan yang bahagia.³⁵

Jadi pengertian Islam secara umum adalah Agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang isinya bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan alam jagat raya.

³⁵ Abdullah Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, (Cet. 1, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), h. 5

Dalam Al-qur'an menjelaskan bahwa makna Islam adalah suatu kepatuhan dengan kerendahan diri dan meninggalkan hal-hal yang bersifat membantah, dan sesungguhnya semua agama dan syari'at yang didatangkan oleh para Nabi, ruh atau intinya adalah Islam (menyerahkan diri), tunduk dan menurut. Karena orang muslim hakiki adalah orang yang bersih dari kotoran syirik, atau berlaku ikhlas dalam amalnya.

2.4 Bagan kerangka pikir

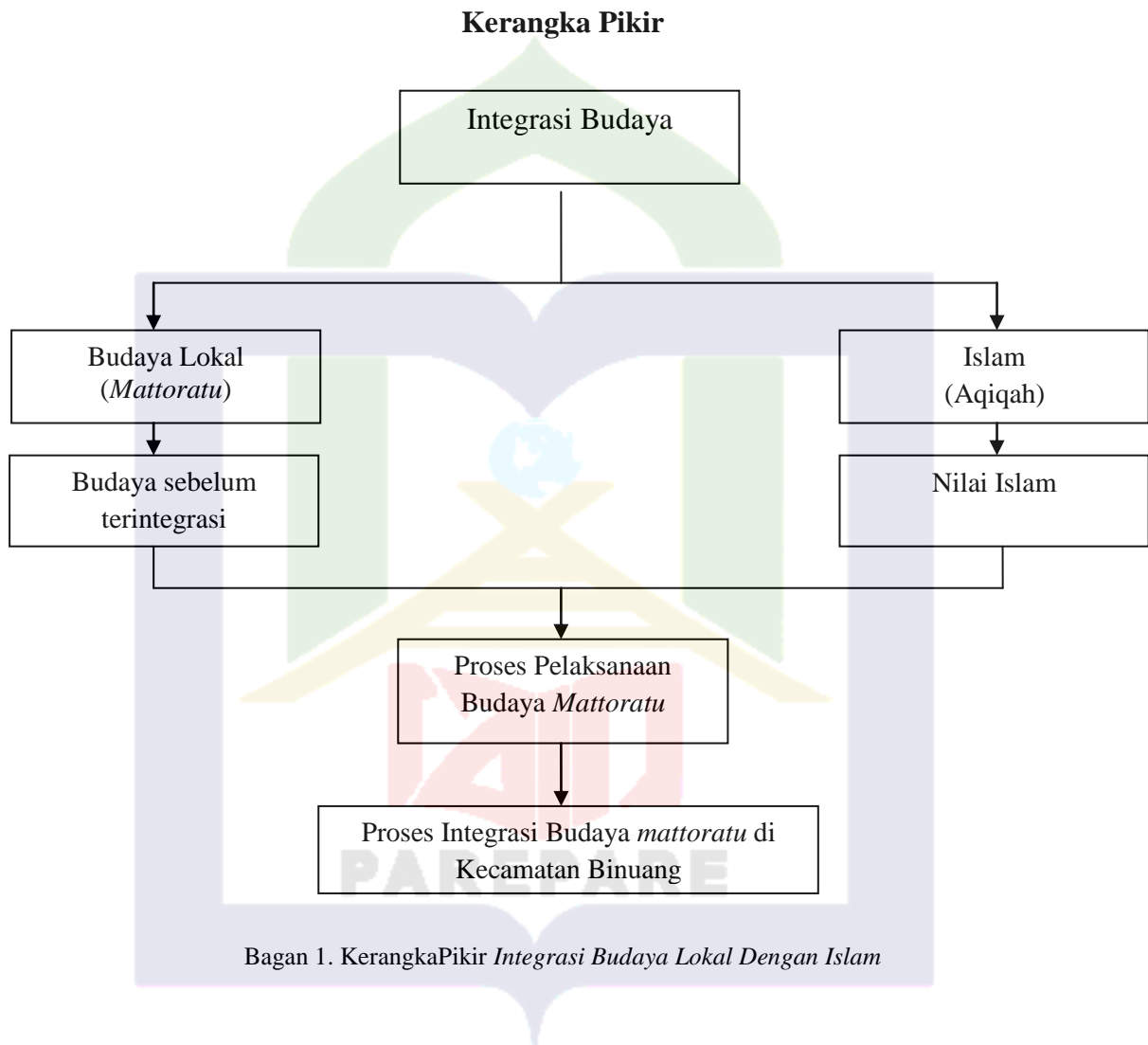
Bagan yang dibuat adalah cara berfikir peneliti guna mempermudah berfikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan di mengerti. Adapun bagan yang akan dibuat terkait atau tidak lepas dari judul penelitian "Integrasi Budaya *Mattoratu* Dengan Islam".

Dalam bagan berikut ini penulis berpedoman pada buku Islam dan Budaya Lokal yang ditulis oleh H. Lebba Kadorre Pangsibanne yang pada intinya menyampaikan bahwa budaya lokal dan Islam adalah dua entitasritus yang saling berisnggungan selama islamisasi nusantara. Ibarat dua gambar dalam sekepin mata uang logam, keduanya nyaris tak terpisahkan, hanya saja proses tersebut tak bersifat dekonstruktif melainkan akulturatif, sehingga memungkinkan adanya penerimaan masyarakat secara inklusif terhadap Islam, melainkan juga memaparkan bukti-bukti autentik dinamika beberapa kebudayaan lokal masyarakat yang masih tetap ada dan dapat bersinergi dengan ajaran Islam.³⁶

Kerangka piker ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dan mengukur masalah-masalah yang dibahas dalam proposal penelitian ini. Memperoleh informasi tentang budaya yang terintegrasi dengan Islam. Sehingga untuk

³⁶Pangsibanne H Lebba Kaddore, *Islam dan Budaya Lokal*, (Cet, 1. Sewon Bantul Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), h.12

mempermuda penelitian, membuat kerangka pikir serta penelitian ini alur kernagka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya di perlukan metode penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Sebelum masuk pada penguraian tentang metode apa yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini terlebih dahulu kita memberikan penjelasan tentang apa itu metodologi penelitian dan apa itu metode penelitian, dua kata yang hampir sama namun mempunyai perbedaan makna.

Pengertian metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Pengertian metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langka dalam menggunakan metode. Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.

Sementara ini banyak orang yang mencampur adukkan antara metodologi penelitaian dengan metode penelitian, sehingga masih sering dijumpai dalam salah satu bab dari hasil karya penelitian berjudul metodologi penelitian padahal isinya adalah metode penelitian.³⁷

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), jenis penelitian yang akan di gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penulis pada dasarnya ingin menggambarkan mengenai integrasi budaya lokal dengan Islam pada masyarakat kecamatan Binuang Kabupaten Polman.

³⁷Sedarmayanti, Hidayat Syarifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung CV. Mandar Maju, 2011), h. 25

Kualitatif sendiri adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptik berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari orang-orang dan pelaku yang tepat di amati.³⁸

Berdasarkan permasalahan yang akan di teliti, maka jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk metode deskriptik kualitatif. Data penelitian kualitatif bisa juga berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, dan berbagai bentuk data lain, yang bisa di transposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survey, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi dan sebagainya.

3.2 Metodologi penelitian

Adapun metode yang di gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

3.2.1 Pendekatan Antropologi Budaya

Sebagaimana yang di ketahui bahwa antropologi budaya adalah merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai objeknya. Antropologi sendiri berfungsi dalam kajian sejarah, sosial, dan budaya.³⁹ Dengan pendekatan antropologi ini, peneliti mengharapkan dapat melihat dua budaya yang terintegrasi menjadi satu budaya yang utuh dan lengket pada masyarakat Binuang pada umumnya yaitu budaya Islam dan budaya *Mattoratu* masyarakat kecamatan Binuang.

3.2.2 Pendekatan Sosioogi

Sosiologi diketahui banyak memiliki cabang pembahasan, seperti keluarga, desa, kota, dan sosiologi industry. Dan beberapa teori yang di gunakan antara

³⁸Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet, IV; Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.105

³⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011),h.201

lainperubahan sosial, dan solidaritas.⁴⁰Mengutip dari pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan antara masyarakat yang menguasai hidupnya.⁴¹Dari defenisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara lengkap dan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

3.2.3 Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian- kejadian yang terjadi secara sistematis yaitu Integrasi budaya lokal dengan islam pada masyarakat kecamatan binuang.

Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata *pahainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau sesuatu yang menampakkan diri.Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kita.Dalam memandang fenomena kita harus terlebih dahulu melihat penyaringan atau rasio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.

3.2.4 Metode Pendekatan Historis

- a. Heuristik, berasal dari bahasa yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah tentulah yang dimaksud dengan sumber adalah yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang

⁴⁰ M. Dien Majdid, dan Johan, *Ilmu Sejarah, sebuah pengantar*(Cet.1, Jakarta: Perdana Media Grop 2014),h. 201

⁴¹ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta : Bina Aksara, 1983), h.1

sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia, hal ini bisa di kategorikan data melalui buku-buku kepustakaan (*library research*) yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

- b. Kritik sumber, yaitu sumber-sumber yang telah di kumpulkan kemudian diferivikasi atau di uji keabsahan tentang keaslian sumber, apakah data itu benar, baik, bentuk maupun isinya, kemudian menganalisa secara kritis.
- c. Interpretasi yaitu, penyusun berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta-fakta yang di peroleh, lalu mengambil kesimpulan atau penafsiran.
- d. Historiografi yaitu penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan dan mewujudkan dalam bentuk karya ilmiah.⁴²

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam sebuah aktivitas penelitian, peneliti tentunya membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat dan tepat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian dengan judul “Integrasi Budaya *Mattoratu* Dengan Islam Di Kecamatan Binuang Kabupaten Polman” peneliti membutuhkan waktu pelaksanaan penelitian yaitu sekitar 45 hari.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada integrasi budaya *mattoratu* dengan Islam, yang mana budaya lokal yang dahulu hasil dari agama sebelumnya yaitu agama Hindu dan Buddha dan berbagai kepercayaan yang di anut masyarakat setempat, jadi ada

⁴² M. Dien Madjid dan Jodhan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Edisi 1 (Cet. 1: Jakarta: Prenada Media, 2014), hal. 219-223

beberapa budaya yang akan di uraikan dalam penelitian yang ini yang tentunya budaya yang terintegrasi dengan Islam.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ada dua jenis data yang digunakan yaitu primer dan sekunder, yang dikaksud dengan primer dan sekunder adalah :

- a. Primer adalah bersumber dari obsevasi dan sumber lisan mengenai awal mula berlangsungnya integrasi budaya *Mattoratu* dengan islam di masyarakat Binuang.
- b. Sekunder bersumber dari sumber yakni sumber tertulis, sehingga bukan hanya melalui lisan saja tetapi juga melalui tulisan supaya penelitian ini lebih kaya akan teorinya.

3.6 Teknik Pengumpulam Data

Sesuai dengan judul, penulis perlu mengemukakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data untuk menemukan lebih jauh mengenai penelitian ini.

Adapun beberapa jenis penelitian yang penulis gunakan adalah:

3.6.1 Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang di lakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴³Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa kondisi atau fakta dari respondan dalam situasi alami.

3.6.2 Wawancara

⁴³ P. Joko Subagyo, *Metode Penulisan dalam Teori dan Praktek*, (Cet. 1, Jakarta : PT. Ribeka Cipta, 2004), h.62

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban pertanyaan.⁴⁴Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan Integrasi budaya *Mattorat* dengan Islam. Metode wawancara ini dilakukan bukan dengan sembarang orang tapi cuman kepada orang-orang yang paham mengenai budaya tersebut.

3.6.3 Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dokumentasi ini guna memberikan keaslian penelitian kepada pembaca sehingga keaslian atau riset yang benar-benar terjamin keasliannya.

3.6.4 Mencari sumber tertulis yang berkaitan dengan tulisan ini.

3.7 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian peneliti yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja di kaji dan di kumpulkan guna mendiskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Instrument penelitian merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data, instrument harus relevan dengan masalah yang dikaji. Mengingat karena peneliti ini merupakan penelitian kualitatif, maka instrument penelitian adalah peneliti sendiri (Human Instrmen). Setelah masalah di lapangan terlihat jelas,

⁴⁴Basrowi, dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif* (Cet.1. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),h.127

maka instrument di dukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan alat-alat dokumentasi atau gambar pelaksanaan budaya lokal masyarakat setempat.

3.8 Metode Validasi Data

Menurut Sugiono metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahasa refrensi, dan member check.⁴⁵ sebagai berikut.

3.8.1 Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan meleakukan pertemuan dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

3.8.2 Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan kekuatan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian dengan menghindari segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung Alfabeta, 2009), h.269

meningkatkan intimidasi hubungan dengan motovator. Hal ini penulis lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

3.8.3 Menggunakan refrensi yang cukup

Menggunakan refrensi yang cukup disini, adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada. Semua berkas hasil wawancara dan dokumen diarsipkan dalam bandel khusus.

3.8.4 *Member Check*/ kritik sumber

Member Check pada intinya adalah proses pengecekan data yang di peroleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai Integrasi Budaya *Mattoratu* dengan Islam.

Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan oleh dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang bar. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu perpanjangan

pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selah ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar.⁴⁶ Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁴⁷

⁴⁶ St. Aminah. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy di Sulawesi Selatan*. (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016), h.38

⁴⁷ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.103

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek peneliti, namun juga merupakan suatu kesatuan yang terpisahkan dari pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi (interview), serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang di peroleh dilapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Penelitian budaya sering di reportkan ketika harus membuat kesimpulan hasil. Bahkan saat proses penelitian pun, telah tampak arah penelitian itu mau kemana. Maksudnya, cenderung kearah induktif atau deduktif. Dua paham penelitian ini, secara etimologis memang bertolak belakang. Keduanya memiliki implikasi metodologis yang berbeda.⁴⁸

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban setelah diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan adalah induktif.

⁴⁸Suardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h.51

Induktif adalah sebuah penalaran dalam penelitian. Penalaran tersebut dibangun dari hal-hal khusus atau contoh-contoh partikularnya ke kesimpulan yang umum. Maksudnya adalah menelaah dan menganalisa fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

Induktif merupakan kebalikan dari deduktif, contoh kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi. Pada metode induktif, data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Kecamatan Binuang

4.1.1 Agama

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Binuang, dari jumlah penduduk Kecamatan Binuang, dari jumlah penduduk Kecamatan Binuang tahun 2017 sebanyak 32.829 orang, tercatat pemeluk Agama Islam sebanyak 31.217 orang, pemeluk agama Kristen 674 orang.

Beragamnya keyakinan penduduk didaerah ini ditunjukkan oleh fasilitas tempat Ibadah yang mencirikan Agama yang dipeluk oleh masing-masing penduduk. Jumlah tempat Ibadah Masjid dan Mushallah masing-masing sebanyak 69 dan 4 unit, kemudian Gereja sebanyak 8 unit.

Data dari masalah social lainnya seperti jumlah fasilitas lapangan olahraga dapat dilihat dari data 2017 di Kecamatan Binuang sebanyak 14 unit yang terdiri dari 3 unit lapangan sepak bola, 9 unit lapangan volley dan 1 unit lapangan bulu tangkis. Sementara untuk tempat hiburan dan rekreasi tercatat sebanyak 9 lokasi yang berada di 5 desa yang berbeda yakni di Desa Tonyaman, Desa Batetangnga, Desa Mirring, dan Desa kaleok serta Kelurahan Amassangan.

Kesejahteraan masyarakat sangat didukung oleh pembangunan social tersebut meliputi kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, agama dan sosial lainnya.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Desa / Kelurahan dan Agama di Kecamatan Binuang Tahun 2017

Desa/Kelurahan	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kuajang	3 041	136	-	-	-	3 177
Tonyaman	5 695	-	-	-	-	5 695
Ammasangan	3 675	-	-	-	-	3 675
Rea	2 907	70	85	-	-	3 062
Paku	2 821	-	-	-	-	2 821
Amola	1 512	135	-	-	-	1 647
Batetangga	532	40	-	-	-	572
Kaleok	997	183	252	-	-	1 432
Mirring	3 605	-	-	-	-	3 605
Mammi	1 293	110	601	-	-	2 004
Kecamatan Binuang	26 078	674	938	-	-	27 690

Sumber Data : Kantor Kecamatan Binuang

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Peoses Pelaksanaan Budaya *Mattoratu* Pada Masyarakat Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

4.2.1.1 Sejarah Lahirnya Budaya *Mattoratu*

Budaya *Mattoratu* dipercaya lahir jauh sebelum datang nya Islam di daerah Kec. Binuang, masyarakat setempat percaya bahwa kebiasaan ini adalah suatu warisan yang mesti di jaga dan di lestarikan oleh masyarakat setempat. Lahirnya budaya *mattoratu*, tak terlepas dari pengaruh peranan aliran kepercayaan sebelumnya.

Laruda salah satu masyarakat Kecamatan Binuang dalam bahasa *Pattae'* menyatakan bahwa:

“iyate apa-apaie sitonganna tae dengan kussen pastikan pira sitonganna na jaji, Cuma dengan di sanga ma' kapang, jaji ke menuru'ku sesuai to kuruntu’

*to aku'na iya te budaya e jaji mamami na sae sallang tama domai kampungta, na masai mamammo di jama-jama liu te apa-apa e*⁹⁶

Artinya :

“Sebenarnya ini Budaya tidak ada yang bisa memastikan secara jelas mengenai kapan sesungguhnya awal mula lahirnya budaya ini, cuman ada yang namanya perkiraan, jadi sesuai dengan apa yang saya dapatkan bahwa budaya ini lahir sejak Islam masuk di daerah kita, sebelumnya kebiasaan ini sudah sering di laksanakan.”

Nurisa Sando di Desa Batetangnga juga menjelaskan sejarah budaya *mattoratu* dalam bahasa *Patte'* bahwa:

*“tae sanggoana di ussen piran na jaji tea apa-apa, kona barinni siapa na mareso siapi tau lao lako balibola kona la di toratu i ana'nga”*⁹⁷

Artinya :

“Tidak dapat dipastikan kapan awal jadinya, karna sewaktu saya kecil masih sering menghadiri acara tetangga karna akan melaksanakan *Mattoratu*”

Sedangkan menurut Umang menjelaskan dalam bahasa *pattae* tentang sejarah lahirnya budaya *mattoratu*

*“sitonganna tae dengan lontara sanggoana bahas i kajajianna te kabiasaan e, na tae to tau mala ma kapang kapang saba beda todikutanai wa'din jaji beda toi passanganna”*⁹⁸

Artinya:

“sebetulnya tidak ada lontar yang menjelaskan atau membahas secara detail tentang lahirnya budaya ini, namun kita tak juga bisa memakai kata-kata mungkin, karena bisa jadi beda orang yang kita mintai keterangan bisa jadi akan beda pula

⁹⁶Laruda, Sando di Desa Amola, wawancara 22 Februari 2020

⁹⁷Nurisa, Sando, di Desa Batetangnga, wawancara 22 Februari 2020

⁹⁸Umang, Sando di Desa Kaleok, wawancara 21 Februari 2020

persepsinya”

Sedangkan menurut Kamandang menjelaskan dalam bahasa *pattae* tentang sejarah lahirnya budaya *mattoratu*

“iyatu budaya *mattoratu* masai mi na jaji, kona neneku domai wattunna ana'dara siapa, marepe memammi disua lao lian kaleok kona dengan anakkure la di toratu sambali”⁹⁹

Artinya:

“Budaya *mattoratu* jauh sebelumnya sudah ada, karena nenek saya waktu masih gadis sering disuruh untuk ke kampung Kaleok karena ada kemanakan yang akan di To Ratu disana”

Berdasarkan pernyataan diatas, dari sekian banyak yang disampaikan informan tentang sejarah lahirnya budaya *mattoratu* dapat ditarik kesimpulan bahwa lahirnya budaya ini memang tak mempunyai dokumen berupa tulisan ataupun peninggalan yang kasat mata, namun dari semua imforman yang dimintai keterangannya semua mengatakan bahwa budaya ini lahir sudah lama jauh sebelum Islam datang dan dilaksanakan secara turun temurun bagi masyarakat setempat, namun masyarakat percaya bahwa budaya ini lahir dari kepercayaan nenek moyangnya yaitu aliran kepercayaan *Aluk to Dolo* (kepercayaan orang terdahulu).

4.2.1.2 Konsep Pelaksanaan Budaya *Mattoratu*

Konsep pelaksanaan budaya *mattoratu* memiliki nilai historis sehingga ia di jaga dan dipelihara tetap utuh, serta masih di percaya masyarakat yang kadar pengetahuan keagamaan dan pendidikannya, masih sangat mempercayai segala apa yang terkandung dalam pelaksanaan *mattoratu*. Dalam pelaksanaan Budaya

⁹⁹Kamandan, Pamerhati Budaya *Pattae* di Desa Batetangga, wawancara 21 februari 2020

mattoratu terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri dan berperan sebagai alat untuk berkomunikasi dari alam nyata ke alam gaib.

Konsep pelaksanaan *mattoratu* dilaksanakan ketika seorang bayi dilahirkan. Hal ini menandakan bahwa manusia harus mengingat kembali asal-usulnya dengan menyembelih hewan ternak berupa ayam saat seorang bayi dilahirkan. Dan ayam yang disembelih sesuai dengan jenis kelamin bayi yang baru lahir, dan yang menyembelihnya adalah seorang sando yang dinilai mempunyai kekuatan tersendiri. Namun sebetulnya tak di batasi berapa ayam yang harus di sembelih tergantung kemampuan dari si orang tua bayi, hanya saja batas minimal ayam yaitu satu ekor.

Waktu pelaksanaan pemotongan ayam yang disarankan bagi yang akan melaksanakan budaya ini adalah 7 hari setelah masa kelahiran sang bayi, karna masyarakat mempercayai bahwa sang anak yang akan di toratu gampang terkena luka dimasa anak-anaknya nanti.

Laruda sando salah satu masyarakat Kecamatan Binuang dalam bahasa *Pattae'* menyatakan bahwa:

*“iyatu wattu sanggona paling makanja di singi toratu pea-pea pas allo kajajianna atau saminggu jajinna pea-pea saba ronno'mi posi'na ke saminggumi kona iya ke taepa ronno posi'na pea na di toratu i iaymo tu na madommi kojong pea”*¹⁰⁰

Artinya:

“waktu pelaksanaan paling bagus untuk pelaksanaan *mattoratu* adalah pas hari kelahiran sang bayi atau satu minggu setelah bayi lahir, sebab hari itu tali pusar sang bayi sudah jatuh sebab sebelum tali pusarnya jatuh kemudian ditoratu maka itu yang menyebabkan sang bayi muda terkena luka.

¹⁰⁰Laruda, Sando di Desa Amola Wawancara 22 Februari 2020

Walaupun demikian bukan berarti bahwa penyembelihan ayam tidak boleh dilakukan setelah melewati hari ketujuh kelahiran bayi namun bisa dilakukan kapan saja tergantung kemampuan keluarga yang akan melaksanakan budaya tersebut. Hanya saja di anjurkan melaksanakannya sesuai hari kelahiran bayi.

Umang salah satu masyarakat Kecamatan Binuang dalam bahasa *Pattae'* menyatakan bahwa:

*“sitonganna taera mangapa ke tae di toratu dio samminggu kajajianna pea, Cuma makanjapi iya ke pas samminggu mane di toratu, iya pale ke taepa dengan sadia apara ladipakuai yang penting siara allo kajajianna pea di singi toratu i”*¹⁰¹

Artinya:

“sebetulnya tidak apa-apa ketika matoratu tidak dilaksanakan di satu minggu kelahiran bayi, kalauun belum ada persiapan untuk melaksanakannya yang terpenting adalah hari kelahiran bayi”

Menurut Pandan salah satu sando di Desa Amola menjelaskan bahwa:

*“Taera mangapa ke tannia samminggunna diola, biasanna to lamasara tepa sanda apa lako banuanna, apara ladigaukanni ke tae sanda apa apa lako banua, na buaraka ladipassai kona iyate matoratu e kasukurusan lako puang kona nabengakki bija”*¹⁰²

Artinya:

“Tidak menjadi masalah ketika pelaksanaannya tidak pada satu minggu kelahiran bayi, biasanya orang yang akan melaksanakan belum siap bahan-bahan di rumahnya, apa yang mesti dilakukan ketika persiapan belum siap, tidak mungkin juga kita memaksakan untuk melakukan karena *matoratu* ini dilakukan atas dasar kesyukuran kepada Tuhan karena dikaruniai seorang anak”

¹⁰¹Umang, Tokoh Masyarakat Desa Batetangnga Wawancara 22 Februari 2020

¹⁰²Pandan, Sando di Desa Amola, wawancara 23 Februari 2020

Dari apa yang di utarakan pemuka masyarakat diatas bahwa tidak ada keharusan melaksanakan *mattoratu* dalam waktu satu minggu setelah kelahiran bayi, hanya saja menganjurkan mana yang terbaik untuk dilaksanakan hanya yang terpenting untuk melaksanakannya adalah sesuai dengan hari kelahiran, begitupun dengan hewan yang di sembelih semuanya tergantung dengan kemampuan keluarga yang akan melaksanakan *toratu*.

Berikut ini akan digambarkan mengenai alat atau bahan yang digunakan dalam prosesi *mattoratu*, hasil wawancara dengan Sappe salah satu sando di Desa Kaleok, diantaranya:

- a. Ayam jantan untuk bayi laki-laki dan ayam betina untuk bayi perempuan.
- b. Pisau untuk menyembelih ayam dianjurkan pisau yang tajam
- c. kapur dan daun sirih, kapur dibungkus dengan daun sirih kemudian di letakkan di piring kecil dengan dilengkapi dua belahan buah pinang. Hal ini di maksudkan agar semuanya terhindar dari roh jahat yang setiap saat menghampiri manusia.
- d. *Suke* atau potongan bambu untuk diisi air sebagai keperluan ritual
- e. Daun bere-bere sebanyak yang di perlukan gunanya untuk sebagai wadah untuk persembahkan sesajen.
- f. *Baku'* atau bakul sebagai wadah peralatan keperluan dalam upacara *mattoratu*
- g. *Kurin Litak* atau wadah untuk membakar kemenyan.
- h. Tikar sebagai alas Sando dalam melaksanakan upacara persembahan.

Setelah semuanya telah siap, maka tiba saatnya untuk melakukan pemotongan ayam merupakan hal yang sakral dalam pelaksanaan tradisi *mattoratu*. Di bawah

ini akan dijelaskan atau digambarkan tentang konsep pelaksanaan budaya *mattoratu*.¹⁰³

1. Pemotongan Hewan

Adapun hewan yang menjadi persyaratan untuk di potong adalah ayam jantan untuk bayi laki-laki, dan ayam betina untuk bayi perempuan. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat bahwa pemotongan tersebut sebagai rasa syukur, selamatan, mengingat asal usul kejadian dan penolak bala dari gangguan roh-roh jahat serta perlindungan berbagai *penyakit* untuk sang bayi dan diharapkan sang bayi ketika besar di lancarkan segala urusannya dalam mengarungi kehidupannya.

2. Menadah darah ayam

Darah ayam di tadah dalam sebuah penampungan kecil darahnya digunakan untuk *maccerak* serang bayi dan sebahagiannya dimasak untuk keperluan persembahan

3. *Maccerak*

Yakni proses menempelkan darah ke dahi dan telapak tangan sang bayi.

Nursiasalah satu masyarakat Kecamatan Binuang dalam bahasa *Pattae'* menyatakan bahwa:

*“iya tu rara o di palakoi lindona pea tandana ke sujuki lako puang, iyake to di palako pala limanna pea tandana ke kita te'e sae domaiki mesa nene iyamo di sanga Nabi Adang”*¹⁰⁴

Artinya:

¹⁰³Sappe, Sando di Desa Kaleok, Wawancara 25 Februari 2020

¹⁰⁴Nurisa, Sando di Desa Batetangnga, Wawancara 22 Februari 2020

“ Darah yang di tempelkan ke dahi sebagai tanda bahwa kita sujud kepada Tuhan dan darah yang di tempelkan ke telapak tangan sang bayi sebagai tanda bahwa kita lahir dari satu nenek moyang yaitu Nabi Adam”

Berdasarkan cerita leluhur secara turun temurun masyarakat kecamatan Binuang percaya bahwa seorang anak yang lahir akan di bekali *toto' mapia* dan *toto' kadake'* (nasib baik dan nasib buruk), sesuai dengan yang kita ketahui bahwa ada dua pilihan ketika kita lahir kedunia apakah kita yang jelek atau yang baik, gunya maccerak ini adalah sebagai cerminan untuk sang bayi ketika dewasa nantinya, kalau dia melaksanakan yang baik maka ia akan mendapatkan yang baik pula begitupun sebaliknya ketika melakukan keburukan maka berukan pula lah yang akan di dapatkan.

4. Pembakaran kemenyan/dupa.

Sando yang memimpin upacara tersebut membakar kemenyan/dupa sebagai wasilah agar berkonsentrasi dalam memanjatkan doa keselamatan dan rasa syukur terhadap leluhur atas lahirnya bayi tersebut.

5. *Ma'pararuk* (persembahan sesajen)

Ma'pararuk adalah semacam persembahan sesajen terhadap *To Tandikita* atau roh nenek moyang. Sesajen ini diyakini dapat menolak bencana, atau menghindarkan sang bayi dari gangguan roh nenek moyang sampai kelak ia dewasa. Sesajen yang disiapkan berupah darah ayam yang sudag dimasak sebagian, dan irisan daging ayam dan secuil nasi yang diletakkan dalam daun yang bernama daun bere-bere kemudian melakukan ritual.

6. *Ma'bage bage Pararuk* (membagi sesajen).

Setelah dihidangkan dengan ritual-ritual tertentu maka sesajen itu akan di bagikan kepada anak-anak dan orang tua yang hadir di persembahan tersebut.

7. *Kumande Samampa* (makan bersama)

Daging ayam yang telah dimasak akan dihidangkan kepada semua tamu yang hadir pada upacara *Mattoratu* tersebut, untuk kemudian disantap secara bersama-sama. Setelah makan bersama selesai maka rangkaian *Mattoratu* dianggap selesai.¹⁰⁵

Dengan melihat seluruh rangkaian konsep pelaksanaan budaya *Mattoratu* diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap rangkaian acaranya masih bersifat tradisional dan masih sangat primitif. Dengan di dukung latar belakang kepercayaan keagamaan yang masih sangat kental.

Melaksanakan budaya *mattoratu* merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat yang baru melahirkan dan merupakan suatu kesyukuran, alasan nya adalah budaya ini sudah lama di laksanakan oleh masyarakat setempat, dan beberapa masyarakat mempercayai bahwa akan ada hukuman dari roh nenek moyang bagi mereka yang tidak melaksanakannya, menurut yang disampaikan oleh Karamang seorang sando dalam bahasa pattaë:

“*tatta’i di jama, saba marea i tau nakambaroan nene*”¹⁰⁶

Artinya:” harus dilaksanakan, sebab kita takut arwah nenek moyang kita marah ketika tidak melaksanakannya”

4.2.2 Proses Integrasi Antara Budaya *Mattoratu* Dengan Islam Di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

¹⁰⁵Sapri, “*Tradisi Mattoratu di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polman*” (Skripsi Sarjana Teologi Islam, 2016)

¹⁰⁶Karamang , Sando di Desa Amola, wawancara 22 Februari 2020

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam terkait dengan aqiqah, menurut mazhab Hnafi, aqiqah itu hukumnya mubah dan tidak sampai *mustashab* (dianjurkan). Hal itu dikarenakan pensyariaan kurban telah menghapus seluruh syariat sebelumnya yang berupa penumpahan darah hewan seperti aqiqah, *rajabiyah*, dan *'atirah*. Dengan demikian siapa yang mengajarkan ketiga hal ini tetap dipersilahkan sebagaimana juga dibolehkan tidak mengajarkannya.

Aqiqah sendiri memiliki makna penyembelihan hewan yang dilakukan dengan kelahiran anak dan dilakukan dengan hari ketujuh hari kelahiran. Secara etimologis, aqiqah berarti rambut yang ada dikepala bayi yang baru lahir. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِيئَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى

Terjemahan:

“Dari Samurah bin Junub, Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: setiap anak tergadai dengan aqiqahnya disembelihkan untuknya pada hari ketujuh, digundul rambutnya dan diberi nama.” (HR. Abu Daud, An Nasai, Ibnu Maja, Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadist ini Shahih).

Hewan aqiqah hendaknya disembeli paa hari ketujuh kelahiran bayi, dihitung mulai saat kelahiran. Jika si bayi lahir pada malam hari, maka tujuh hari tadi dihitung mulai dari keesokan harinya. Sementara itu, menurut mazhab Maliki, jika si bayi lahir sebelum pajar, maka hari tersebut dihitung sebagai hari pertama. Adapun jika ia lahir sesudah fajar atau bersamaan dengan terbitnya fajar, maka hari tersebut dihitung sebagai hari pertama, akan tetapi, menurut versi lain mazhab Maliki, baru dihitung sebagai hari pertama jika si bayi lahir sebelum matahari tergelincir, sementara jika setelah tergelincir matahari, maka tidak dihitung.

Sementara itu, mazhab Syafi'i dan Hambali menegaskan jika aqiqah dilakukan sebelum atau sesudah hari ketujuh, maka tetap dibolehkan. Selanjutnya dalam mazhab Hambali dan maliki disebutkan bahwa tidak boleh melakukan aqqa selain ayah si bayi, sebagaimana tidak dibolehkan bagi seseorang mengaqiqahkan dirinya sendiri ketika sudah besar. Alasannya, aqiqah disyariatkan bagi sang ayah, sehingga tidak boleh bagi orang lain melakukannya. Akan tetapi, sekelompok ulama mazhab Hambali mengemukakan pendapat yang membolehkan seseorang mengaqiqhkan dirinya sendiri. Selain itu, selain itu, aqiqah juga tidak harus pada waktu si anak masih kecil saja, tetapi sang ayah boleh saja mengaqiqahkan anaknya sekalipun telah baligh. Sebab, tidak ada batasan waktu untuk malakukan aqiqah.¹⁰⁷

Hal ini kemudian juga hampir sama yang dikemukakan beberapa narasumber yang peneliti temui bahwa tak ada batasan waktu untuk melakukan *toratu* hanya saja menganjurkan melakukan *toratu* pada hari ketujuh setelah kelahiran si bayi sebagaimana dikemukakan oleh Laruda salah satu sando di kecamatan binuang dalam bahasa *pattae'*

*“iyatu wattu sanggona paling makanja disingi toratu pea-pea pas allo kajajianna atau samminggu jajinna pea-pea saba ronno'mi posi'na ke samminggumi kona iya ke taepa ronno posi'na pea na ditoratu i iyamo tuu na madommi kojong pea”*¹⁰⁸

Hanya saja yang berbeda adalah binatang yang disembelih pada proses keduanya. Jika dalam Islam dianjurkan untuk menyembeli hewan seperti unta, sapi atau domba. Namun sebagian pendapat menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan beraqiqah dengan sapi atau unta. Menurut mazhab Maliki jumlah hewan yang dianjurkan untuk disembelih adalah satu ekor, baik yang lahir itu laki-laki atau

¹⁰⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Fihi Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2011). h, 295

¹⁰⁸ Laruda, Sando di Desa Amola Wawancara 22 Februari 2020

perempuan. Hal itu didasarkan pada hadits dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW menyembeli satu ekor domba untuk Hasan dan Husein lahir. Sementara itu menurut madzhab Syafi'i dan Hambali, jika yang lahir adalah anak laki-laki, maka disembeli dua ekor domba, sedangkan jika yang lahir adalah perempuan maka yang disembeli satu ekor. Sementara dalam budaya *mattoratu* binatang yang disembeli adalah ayam sebagai syarat untuk melakukan budaya tersebut.

Selanjutnya pada proses pemotongan hewan ketika Islam menganjurkan salah satunya menggunakan pisau yang tajam dan ketika proses penyembelihan dalam Islam doa yang dianjurkan untuk dibaca sebelum melakukan proses pemotongan hewan, Rasulullah SAW bersabda:

بِسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَآلِكَ ، هَذِهِ عَقِيقَةُ فُلَانٍ

Terjemahan:

“Dengan nama Allah, Ya Allah aqiqah untuk si Fulan ini saya lakukan demi Engkau”¹⁰⁹

Penebutan Fulan diganti dengan nama anak yang di aqiqah tersebut.

Pada budaya *mattoratu* sebelum melakukan proses pemotongan ayam biasanya *Sando* akan membacakan doa yang dipercaya di persembahkan untuk nenek moyang atau arwah pendahulu keluarga yang akan meleakukan *toratu* agar kelak anak tersebut tidak akan diganggu oleh arwah jahat pendahulunya, setelah melakukan pemotongan ayam maka sebagian darahnya akan di usapkan pada si bayi atau yang masyarakat sebut *maccerak* hal ini juga sering dilakukan pada zaman Arab Jahiliyah yang biasa mengusapkan darah hewan aqiqah ke kepala si bayi. Sedangkan menurut Islam hal tersebut makruh untuk dilakukan.

¹⁰⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqhi Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2011). h, 295

Jika kita melihat dari beberapa ungkapan diatas, sebenarnya budaya *mattoratu* dan aqiqah memiliki beberapa persamaan, namun diantara persamaan tersebut memiliki pemaknaan dan nilai kepercayaan yang berbeda.

Hikmah aqiqah adalah untuk mensyukuri nikmat Allah SWT karena dikaruniai serorang anak, membiasakan diri bersikap dermawan, serta dalam rangka membahagiakan anggota keluarga, karib kerabat, dengan menghimpun mereka pada sebuah hidangan, sehingga akan bersemi rasa kasih sayang.

Al-qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan adat-istiadat dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah budaya ataupun tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, keberhasilan, kelimpahan, bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi dari budaya tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Salah satu contoh misalnya dalam pelaksanaan budaya *mattoratu* (*ma'pararuk*) yaitu persembahan bagi arwah nenek moyang agar sang bayi tak dapat gangguan dari nenek moyangnya. Lalu bagaimana Islam menanggapi budaya tersebut ?, apakah Islam menghilangkan budaya tersebut secara keseluruhan atau meubah kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan Islam.

Sama-sama kita ketahui bahwa setiap aturan-aturan, anjuran, perintah, tentu saja memberikan dampak positif da setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dahulu yang bertentangan dengan Islam.

Adanya syariat Islam tidak berupaya menghilangkan atau menghapuskan tradisi/adat ataupun budaya, Islam menyaringgi tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai

yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakan dengan dengan syariat. Sebab budaya yang dilakukan setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisih syariat.

Setelah Islam benar-benar di terimah oleh masyarakat Kecamatan binuang perkembangan budaya *mattoratu* berangsur-angsur di integrasikan dengan Islam sebab sebagian masyarakat yang paham tentang ajaran Islam menyadari bahwa apa yang kita laksanakan sebelumnya bertolak belakang dengan syariat Islam, namun pelaksanaan budaya *mattoratu* tak dihilangkan sepenuhnya.

Islam datang untuk memberikan pemahaman bagaimana cara menyambut kelahiran sang bayi, kemudian merawat dan diasuh agar menjadi seorang muslim yang taat dan shaleh. Sebagian masyarakat menerima ajaran tersebut dengan baik bukan tanpa alasan, dalam Islam waktu pelaksanaan Aqiqah dianjurkan satu minggu sejak kelahiran bayi sama dengan budaya *mattoratu* yang menganjurkan melaksanakannya tujuh hari setelah lahirnya sang bayi.

Jufri salah satu masyarakat Kecamatan Binuang dalam bahasa *Pattae'* menyatakan bahwa:

“sirupa liu siai sitonganna kona lalan sallang samminggu sito parentana wattu makanja di singi akeka pea, iya sito mattoratu wattu samminggu sito di pake”¹¹⁰

Artinya:

“sama saja sebetulnya, karna dalam Islam satu minggu setelah kelahiran bayi waktu yang dianjurkan untuk melaksanakan Aqiqah, sama halnya dalam *mattoratu*, waktu satu minggu juga yang di pakai”

¹¹⁰ Jufri, pemuka agama di Desa Batetangnga, wawancara 23 Februari 2020

Dalam budaya *mattoratu* untuk menyambut kelahiran bayi di lakukan pemotongan hewan berupa seekor ayam kemudian dipersembahkan untuk arwah nenek moyang dan tata cara pemotongannya tidak sesuai dengan tata cara pemotongan hewan dalam Islam hal ini kemudian yang di luruskan oleh Islam bahwa hewan yang dianjurkan di potong adalah kambing dengan ketentuan dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu ekor kambing untuk perempuan dan tata cara pemotongannya sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan menyebut asma Allah.

Proses yang dilakukan masyarakat dalam menyembeli hewan dengan mempersembahkan kepda arwah nenek moyang dan menganggap agar bayi nantinya kelak tidak di ganggu roh jahat, hal ini menurut penulis adalah hal yang keliru dan perlu diluruskan bersama.

Namun melihat Aqiqah yang hampir sama denga budaya *mattoratu* bukan berarti bahwa masyarakat mengingkari syariat Islam.

Kambu salah satu tokoh agama di Desa Kaleok mengatakan bahwa:

“ tidak ada salahnya ketika Aqiqah di campur baurkan dengan tata cara pelaksanaan *mattoratu* karna sesungguhnya *mattoratu* ini adalah ajaran dari nenek moyang yang dianut jauh sebelum Islam datang maka menurut saya *mattoratu* lebih kami utamakan karna dia lebih dulu lahir daripada ajaran Islam di daerah ini”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Kecamatan Binuang tentang penyebab lambatnya proses integrasi antara *mattoratu* dengan Islam disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah:

1. faktor ekonomi, dalam Islam menganjurkan untuk menyembeli hewan berupa kambing dengan ketentuan dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu ekor kambing untuk bayi perempuan, belum lagi pertimbangan bahwa pelaksanaan

¹¹¹Kambu, Tokoh Agama di Desa Kaleok, wawancara 24 Februari 2020

Aqiqah dihadiri oleh masyarakat banyak, ini kemudian yang membuat si tuan rumah terkesan mengeluarkan uang banyak sementara kondisi ekonomi serba kekurangan, sedangkan dalam *mattoratu* hanya membutuhkan seekor Ayam untuk di potong dan hanya keluarga sekitar rumah yang hadir jadi pengeluaran juga agak sedikit.¹¹²

2. Dalam pelaksanaan *mattoratu* yang dipanggil hanya seorang sando maka sudah bisa melaksanakan *mattoratu* tidak perlu memanggil beberapa tokoh agama.
3. salah satu alasan yang selalu muncul adalah *mattoratu* ini merupakan *Aluk To Dolo* (kepercayaan orang dahulu) sehingga waji bagi mereka untuk menjaga dan melestarikannya.¹¹³

Dengan memperhatikan pernyataan dari masyarakat diatas dapat kita lihat bahwa pelaksanaan *mattoratu* di daerah ini masih sangat kental dan akan terus dilestarikan sehingga proses Integrasi didaerah ini sangat lambat, disamping pengetahuan tentang Islam bagi masyarakat setempat sangat minim, dari itu pengajaran tentang syariat Islam masih sangat dibutuhkan di daerah ini.

Menurut salah satu sando sekaligus pengurus Masjid yakni Jufri dalam bahasa *pattae*’ menyatakan bahwa:

“ *iyatu mattoratu sitonganna tannia kimua teai tarima parentana sallang, tapi menda mora la jagai aluk to dolo ke tannia te kita appona e*”¹¹⁴

Artinya:

¹¹²Suardi, Tokoh Masyarakat di Desa Batetangnga, wawancara 27 Februari 2020

¹¹³ Jufri, pemuka agama di Desa Batetangnga, wawancara 23 Februari 2020

¹¹⁴Callan, Tenaga Pendidik di Desa Batetangnga, wawancara 25 Februari 2020

“Sebenarnya *mattoratu* bukan berarti bahwa kami tidak menerima perintah Islam tapi siapa lagi yang akan menjaga kepercayaan orang dahulu kalau bukan kita ini cucunya”

Budaya *mattoratu* kedepan nya diharapkan ada perubahan ke arah yang lebih baik artinya kita selalu megharapkan masyarakat tak terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia ke jalan syetan karna sesungguhnya jalan syetan itu menyesatkan.

Syamsul salah satu tokoh Agama di Kecamatan Binuang dalam bahasa *Pattae'* menyatakan bahwa:

“*iyamora te di pilaku lako puang e podo na tae tau na tuturan lalan mapia saba iya ke lalan setang mora napakitakki puang kita mo tau*” cilakana¹¹⁵

Artinya:

“kita berharap bahwa semoga Allag Swt tidak menutup jalan kebaikan untuk kita ketika jalan syetan yang Dia kehendaki untuk kita maka kita termasuk orang yang celaka”

Walapun sesungguhnya kepercayaan *mattoratu* masih ada dari kalangan yang mempertanyakan kebenaran dari sekian banyak prosesi dalam budaya *mattoratu* di samping itu ada yang beranggapan bahwa kepercayaan ini memang hasil dari karya cipta manusia dalam QS. Al-Baqarah/2:170

لَاَءَابَاؤُهُمْ كَانُوا لَوْ ءَابَاءَنَا عَلَيْهِ الْفِي مَا نَتَّبِعُ بَلْ قَالُوا اللّٰهُ أَنْزَلَ مَا أَتَّبِعُوا لَهُمْ قِيلَ وَإِذَا يَهْتَدُونَ وَلَا شَيْءًا يَعْقِلُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahan;

“dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang

¹¹⁵Syamsul, Tenaga Pendidik di Desa Amola, Wawancara 26 Februari 2020

telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk"¹¹⁶

Agama Islam datang memberikan pencerahan bahwa Allah sangat mengharamkan ummatnya mempercayai, memohon pertolongan, memohon perlindungan kecuali datang nya dari Dia sang Maha Kuasa, hanya kepada-Nya seharusnya kita memohon pertolongan dan perlindungan.

Menurut pengamatan penulis praktik pelaksanaan *mattoratu* lebih mengarah kepada hal-hal yang berbau kemusyrikan karena percaya bahwa roh nenek moyang dapat mempengaruhi arah jalan cucunya dimasa depan, dan percaya baik atau tidak nya jalan anak tersebut untuk kedepannya tergantung dari arwah nenek moyangnya. Sedangkan jelas dalam Al-qur'an melarang keras mepercayai selain dari Allah dan Allah tidak akan mengampuni dosa hambanya yang menduakannya. Firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa/4:48.

يَمَّا إِتْمَأَفْتَرَى فَقَدِ بِاللَّهِ يُشْرِكُ وَمَنْ بَشَاءُ لِمَنْ ذَلِكَ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ ۗ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ لَآلِهَ إِنَّ
عَظ

Terjemahan;

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".¹¹⁷

Sudah jelas bahwa Ancaman Allah terhadap orang-orang yang menduakan-Nya mempersekutuan dan percaya selain dari Allah Swr.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya *mattoratu* dari tinjauan aqidah Islam perlu untuk diluruskan, bersama ditinjau kembali agar tradisi tersebut

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (CV Penerbit Fajar Mulya), h. 27

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (CV Penerbit Fajar Mulya), h. 87

dapat sejalan dengan syariat Islam. Karena pada dasarnya kita selalu di tuntun untuk setiap saat selalu menyerahkan diri kepada Allah Swt, tempat untuk memohon pertolongan, petunjuk dalam mengarungi kehidupan setiap saat, namun itu sangat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sepenuhnya mengintegrasikannya dengan Islam dikarenakan masyarakat setempat sangat percaya dan meyakini budaya tersebut.

Berdasarkan beberapa sumber dan hasil dari pengamatan peneliti, integrasi antara budaya *mattoratu* dengan sampai saat ini Islam belum ada dikarenakan banyaknya pertimbangan yang kemudian melatar belakangi gal tersebut diantaranya:

1. Masyarakat lebih fanatic dengan budaya yang sudah lama dibanding dengan ajaran Islam yang dinilai susah bagi mereka untuk melaksanakan karena memerlukan biaya yang cukup banyak.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang ajaran Al-Qur'an dan Hadis sehingga minim pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran dan syariat Islam.
3. Terhusus Pedalaman Kecamatan Binuang masih kurangnya kesadaran tentang menuntut ilmu Agama, apalagi sebagian masyarakat sebagian muallaf sehingga pemahaman tentang Agama Islam masih sangat kurang.
4. Pedalaman Kecamatan Binuang adalah pegunungan dan memiliki jalur yang cukup sulit untuk dijangkau oleh para muballig dan penyiar Islam.

Agama dan kepercayaan merupakan dua hal yang melekat erat dalam diri manusia. Sifatnya sangat pribadi, terselubung dan kadang-kadang diliputi oleh hal-hal yang bernuansa mitologis. Kualitas etos seseorang sangat amat ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan yang melekat pada dirinya, yang dalam bahasa agama, hal ini

disebut sebagai aqiah. Orang bahkan rela mempertaruhkan hidupnya demi kepercayaan yang mereka yakini sebagai kebenaran.

Agama merupakan refleksi dari kemauan Tuhan, secara konseptual ilahiah, bersifat mutlak. Namun ketika turun kepada manusia, ia berubah menjadi relatif. Tergantung latar belakang dan kemampuan manusia. Oleh karena itu pemahaman atau penangkapan terhadap pesan-pesan agama akan berbeda dari satu orang ke yang lain.

Wacana penguatan kearifan lokal dalam mengatasi pergeseran nilai-nilai budaya dan agama, bukanlah suatu hal yang baru dalam mengatasi problematika keseharian masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara besar yang memiliki warisan kebudayaan peran yang cukup penting dalam memindahkan unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi guna memelihara identitas dan melawan pengaruh westernisasi yang kian gencar menyelimuti segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Memang banyak kearifan daerah yang patut digali dan dikembangkan bangsa ini sangat kaya dengan kearifan lokal yang sangat tinggi nilainya dengan kerukunan. Karena selama ini dengan adanya kearifan lokal maka bangsa ini dikenal dengan bangsa yang rukun.

Bagi masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam, budaya terlepas dari agama dan agama bukanlah produk dari kebudayaan. Tentu hal ini tidak sepenuhnya benar, karena apabila manusia religious meyakini mereka diciptakan oleh Tuhan, maka Tuhanlah yang menciptakan budaya kaerana manusia adalah ciptaan Tuhan. Demikian pula dengan budaya *mattoratu* yang menurut beberapa narasumber yang religius, bahwa harusnya masyarakat setempat seharusnya sudah sadar bahwa apa yang dilakukan selama ini masih diluar dari syariat Islam.

Agama yang benar itu bagaikan lampu yang menerangi umat untuk beralan menuju kearah kemajuan. Mengamalkan ajaran-ajaran adalah petunjuk jalan untuk seuruh ummat manusia. Agama adalah ciptaan Allah, maka akan terasa janggal bagi akal sehat, jika sekiranya Allah memerintah kepada hamba-Nya untuk berbuat kejahatan yang dapat menyebabkan mereka terhambat untuk mencapai kehidupan yang layak dan diridhai-Nya. Tidak ada sesuatupun yang dapat membahagiakan manusia, kecuali mengamalkan agama dan tidak ada satu pun yang dapat melecehkan mereka kecuali mengabaikan agama atau berpegang dengan bagian luar (kulit) agama dan meninggalkan inti ajaran-Nya

Agama ibarat pedang bermata dua, dua sisi sama-sama tajam. Apabila ada orang yang mengaku beragama, maka agama akan menjadi penolongnya dalam menghadapi segala kesulitan, menjadi petunjuk jalan dikala dalam keadaan kebingungan serta menjadi lentera yang bersinar dalam kegelapan. Sedangkan mereka yang mengaku beragama akan tetapi keliru dalam mengamalkan ajaran agamanya, maka akan membawa petaka baginya dan orang lain. Oleh sebab itu, dalam mengamalkan agama haruslah benar dan sesuai dengan aturan syariat yang ada. Sehingga agama tidak hanya sebatas pengamalan saja akan tetapi menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji bersama.

Islam tidak pernah membeda-bedakan budaya rendah atau budaya tinggi, hanya saja yang dibedakan adalah tingkat ketaqwaannya, disamping terus memahami Al-qur'an dan Hadits secara benar, perlu kiranya ummat Islam merintis *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) agar kita dapat memahami budaya bangsa lain. Islam dan ajarannya yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* dan penuh toleransi dalam memandang budaya dan tradisi yang selektif. Tradisi dan budaya akan

senantiasa terpelihara dan dilestarikan selama sesuai dan tidak bertentangan dengan akidah. Bahkan tradisi dan budaya dapat dijadikan salah satu dasar pengambilan hukum.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Integrasi budaya *mattoratu* dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yang mana hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Budaya *mattoratu* merupakan budaya yang telah lama ada dan dianut oleh masyarakat Kecamatan Binuang jauh sebelum datang dan berkembangnya agama Islam di daerah ini, masyarakat setempat percaya bahwa kebiasaan ini dan lahirnya budaya ini tak terlepas dari aliran kepercayaan sebelumnya tak dapat dipastikan sekitar tahun berapa budaya ini muncul. Budaya ini dipercaya sangat penting untuk dilaksanakan ketika ada seorang bayi yang lahir dengan tujuan untuk mengingat kembali asal usul kejadian manusia serta melindungi sibayi dari mala petaka ketika beranjak dewasa, hal ini sangat kental dan masih sangat di percaya di daerah ini.

5.1.2. Kentalnya budaya *mattortu* di daerah ini bukan tanpa alasan yang kuat, diantaranya adalah bahwa budaya ini muncul lebih awal dibandingkan dengan agama Islam, sehingga mereka tetap mengutamakan tradisi leluhur disbanding syariat Islam.

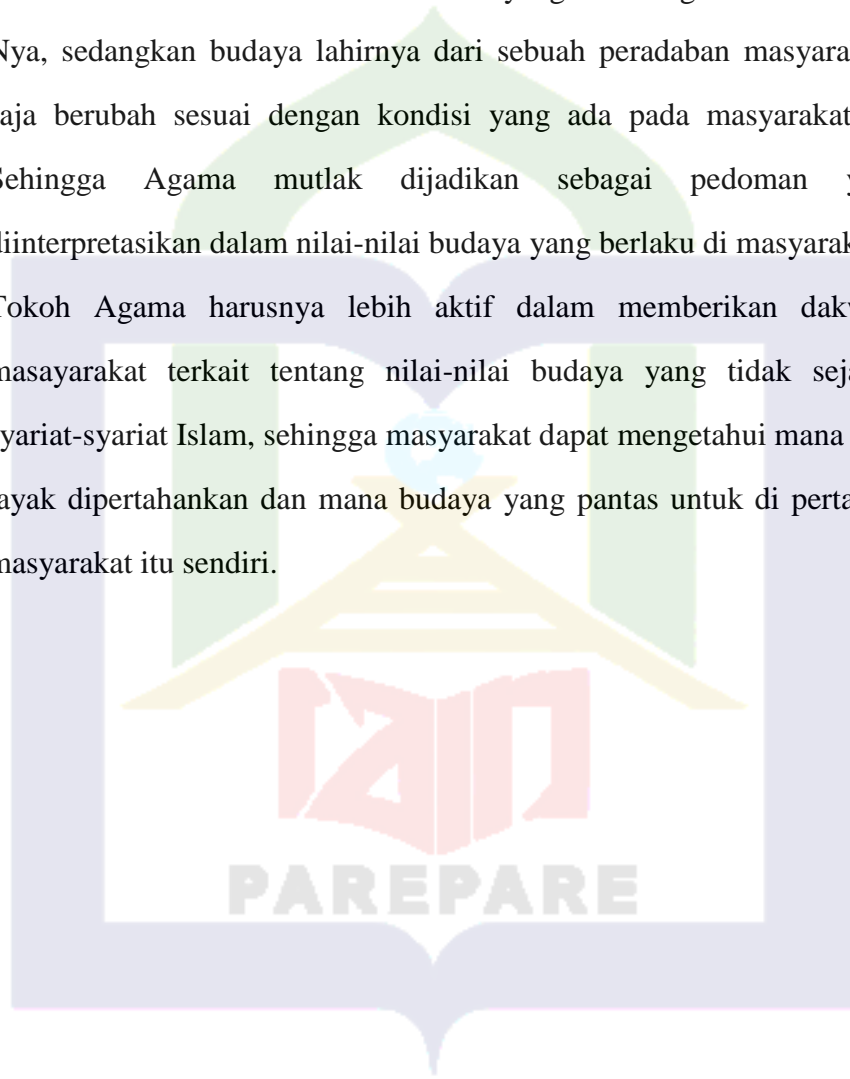
5.2. Saran

5.2.1. Diharapkan proses pelaksanaan budaya *mattoratu* benar-benar diterapkan atau dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Binuang sehingga anantara masyarakat adat setempat dan masyarakat

umum yang beragama Islam terjadi hubungan yang baik, dan masyarakat Islam pada khususnya terjauh dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

5.2.2. Antara Agama dan budaya harusnya sejalan, karena Agama datang dari Allah SWT dan memiliki aturan-aturan yang tak mungkin ditawar oleh ummat-Nya, sedangkan budaya lahirnya dari sebuah peradaban masyarakat dan bisa saja berubah sesuai dengan kondisi yang ada pada masyarakat itu sendiri. Sehingga Agama mutlak dijadikan sebagai pedoman yang dapat diinterpretasikan dalam nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

5.2.3. Tokoh Agama harusnya lebih aktif dalam memberikan dakwah kepada masyarakat terkait tentang nilai-nilai budaya yang tidak sejalan dengan syariat-syariat Islam, sehingga masyarakat dapat mengetahui mana budaya yang layak dipertahankan dan mana budaya yang pantas untuk di pertahankan oleh masyarakat itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
- Abudin Nata. *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta
- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta Gramedia.
- Al-Magari Ahmad Mustafa. 1987, *Tafsir Al-Magari*, Jakarta: CV. Toha Putra Semarang
- Aminah St, 2016. Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan. (Peneliti: STAIN PAREPARE)
- Arnicon Aziz dan Hartomo. 1993, *Ilmu Sosial Dasar*, Ed. 1, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara
- Asep Aripuddin. 2012. *Dakwah Antar Budaya*, PT. Remaja Rodaskarya
- Bagir Zainal Abidin. 2010. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Basrowidan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, Jakarta: PT RinekaCipta.
- D. Hendropuspito. 1989, *Sosiologi Sistemik*, Yogyakarta: Kanisius
- David L. Silis. 1986. *International Encyclopedia Of The Social Sciences*, Vol. 7, New York: The Macmillan Company & The Free Press
- DeniMuharja. *Integrasi Agama Islam Dengan Budaya Sunda Pada Studi Masyarakat Adat Cikondang Desa Lumajang Kecamatan Pangelangan Kabupaten Bandung*. (Pengajar Pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Djati Bandung 2017).
- Duverger Maurice. 1985. *Sosiologi Politik*, Jakarta: CV Rajawali
- Endaswara Suardi. 2006, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi Epistemologi, dan Aplikasi*, Cet. 1, Yogyakarta: PustakaWidyatama
- H. Lebba Kaddore Pangsibanne 2017, *Islam dan Budaya Lokal*, Cet. 1, Sewon Bantul Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Hasriana, *Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep*, (Skripsi Srjana Humaniora, 2010).
- <https://www.hauspintar.com/pengertian-akulturasi/html>. (diakses pada hari senin 14 april 2019)

- [https://pattae.com\(02-12-2019\)](https://pattae.com(02-12-2019))
- [https://muslim.or.id/24402-larangan-syirik-dalam-al-qur'an.html.\(09februari 2020\)](https://muslim.or.id/24402-larangan-syirik-dalam-al-qur'an.html.(09februari 2020))
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Balai Pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. 8, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Majid M. Diendan Johan. 2014, *Ilmu Sejarah, Sebuah Pengantar*, Cet. 1, Jakarta: Perdana Media Group
- Margono. 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta
- Nasikun. 1988, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press
- Noor Arifin. M.H. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. 2, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Notowidagdo Roiman. 1996, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pangsibanne H. Lebba Kadorre. 2017. *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Cet. 1, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Rahmad K DwiSusilo. 2008, *Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Robert H Lauer. 2003, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saebani Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Cet. 1, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat. 2011, *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju
- Sewang M Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad ke XVI-XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soekanto Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press
- Subagyo P. Joko. 2004, *Metode Penulisan Dalam Teori Dan Praktek*, Cet. 1, Jakarta: PT. Ribeka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Syalout Mahmud, 1966, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, Cet. III, Mesir: Daral Qalam
- Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Qarim, (Cet.2, Lajana Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Museum Istiqlal)

- Veeger. KJ. 1990, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Antara Individu-Masyarakat dan Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yatimin Abdullah, 2006, *Studi Islam Kontemporer*, Cet. 1, Jakarta: Sinar Grafika
- Yohanes Riko. *Integrasi Tradisi Dan Agama Dalam Kearifan Lokal Nattak Teba Di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat*, (Skripsi Sarjana Agama, 2017).
- Zuhaili Wahbah. 2011, *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Darul Fikr







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Awal Blok No. 8 Surung, Kota Parepare 91132 Telp: (0421) 21407 Fax: (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91139 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor B- 436 /An 39.7/02/2020

Parepare, 27 Februari 2020

Lamp :-

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth
Kepala Daerah Kabupaten Polewali Mandar
Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
KAB. POLMAN

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa

Nama : MUH IMRAN
Tempat Tgl Lahir : Biru, 04 Mei 1995
NIM : 14 1400 002
Semester : XII
Alamat : Desa Batetangga POLMAN

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. POLMAN dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

"Integrasi Budaya Mattoratu Dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"


Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret 2020 sampai selesai

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., MA
NIP. 19590624 199803 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG**

Jalan Poros Polewali - Pinrang, Binuang Kode Pos 91331
Telp 0428 - 241000 e-mail kec.binuang@polmankab.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor. B- 35 /Kec.Bing/070/03/2020

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini,

Nama : ANDI IDRUS, SH
Jabatan : CAMAT BINUANG

Dengan ini Menerangkan Bahwa :

Nama : MUH.IMRAN
NPM. : 14.1400.002
Tempat/Tanggal Lahir : Biri, 04 Mei 1995
Program Study : SEJARAH PERADABAN ISLAM
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Baitangga Kec.Binuang Kab.Polewali Mandar

Yang bersangkutan diatas, benar telah Selesai Penelitian di Kec. Binuang Kabupaten Polewali Mandar
Mulai Tanggal 21 Februari S/d 6 Maret 2020

(INTEGRASI BUDAYA MATTORATU DENGAN ISLAM DI KECAMATAN BINUANG
KAB.POLEWALI MANDAR).

Demikin surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya,

Binuang 06 Maret 2020



ANDI IDRUS, SH
Pangreh Pembina
Nip.19700506 200501 1 026



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Marunggal NO. 11 Pekabata Polewali, Kota Pra 91316

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 603/132AP/DPMP/SP/BU/2020

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penetapan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr (i) MUH. IMRAN
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0132/Bakesbangpol/B.1/410.7/1/2020, Tgl 27-02-2020

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :	Nama : MUH. IMRAN NBB/NDN/NIP : 14.1400.002 Asal Perguruan Tinggi : IAIN PARE-PARE Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jurusan : SEJARAH PERADABAN ISLAM Alamat : DESA BATETAHONGA KEC. BINUANG KAB. POLMAN
----------	---

Untuk melakukan Penelitian di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada Bulan Februari 2020 sampai Selesai dengan Proposal berjudul "INTEGRASI BUDAYA MATTORATU DENGAN ISLAM DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menjalani semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat izin tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 28 Februari 2020



**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

ANDI MABRI MASDAR, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina
NIP : 19740206 199803 1 009

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Camat Binuang di tempat.

PEDOMAN WAWANCARA

INTEGRASI BUDAYA MATTORATU DENGAN ISLAM DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

1. Bagaimana sejarah lahirnya budaya *mattoratu* ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan budaya *mattoratu* ?
3. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian pelaksanaannya ?
4. Mengapa budaya *mattoratu* begitu kental bagi masyarakat ?
5. Bagaimana perkembangan budaya *mattoratu* sebelum dan setelah datangnya Islam ?
6. Dengan datangnya Islam bagaimana kondisi masyarakat terhusus bagi yang melaksanakan budaya *mattoratu* ?
7. Bagaimana tanggapan saudara (i) tentang Syariat Islam yang notabene berbeda dengan nilai-nilai budaya *mattoratu* ?
8. Apa harapan saudara (i) tentang budaya *mattoratu* kedepannya ?
9. Apakah budaya *mattoratu* harus di integrasikan Islam atau berjalan sesuai dengan keyakinan masing-masing ?
10. Apa harapan saudara (i) bagi mereka yang masih melaksanakan budaya *mattoratu* dan mereka yang mengintegrasikannya kedalam Islam ?

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sappe
Jeniskelamin : laki - laki
Pekerjaan/Jabatan : petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "*Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 30/02/2020
Yang bersangkutan


Sappe

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Syamsul*
Jeniskelamin : *Laki-laki*
Pekerjaan/Jabatan : *Pengajar*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "*Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 26-02-2020
Yang bersangkutan


.....*Syamsul*.....


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umang
Jeniskelamin : Laki - Laki
Pekerjaan/Jabatan : Petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "*Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 22/02/2020
Yang bersangkutan



Umang

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Kamandan*

Jeniskelamin : *Laki-laki*

Pekerjaan/Jabatan : *Petani*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang *27/02/*.....2020
Yang bersangkutan

Kamandan
.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pandan
Jeniskelamin : laki - laki
Pekerjaan/Jabatan : Petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 28/02/2020
Yang bersangkutan

Pandan

Pandan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Karamang*

Jeniskelamin : *Laki-Laki*

Pekerjaan/Jabatan : *Petani*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "*Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, *02/03/*.....2020
Yang bersangkutan

Zulf
.....
Karamang.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Kambu*
Jeniskelamin : *laki - laki*
Pekerjaan/Jabatan : *Petani*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "*Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, *12/03/2020*
Yang bersangkutan

[Signature]

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Callan

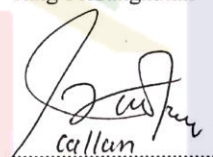
Jeniskelamin : Perempuan

Pekerjaan/Jabatan : URT / pengajar

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 11/03/2020
Yang bersangkutan


Callan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

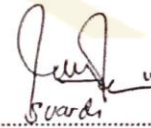
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suardi
Jeniskelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 16-03-2020
Yang bersangkutan


Suardi

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jufri
Jeniskelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : Petani / Imam masjid

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 15/03/2020
Yang bersangkutan



Jufri

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nursia

Jeniskelamin : Perempuan

Pekerjaan/Jabatan : Petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 22/02/2020
Yang bersangkutan


.....
NURSIA

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laruda
Jeniskelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Jabatan : Petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muh. Imran yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "*Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*".

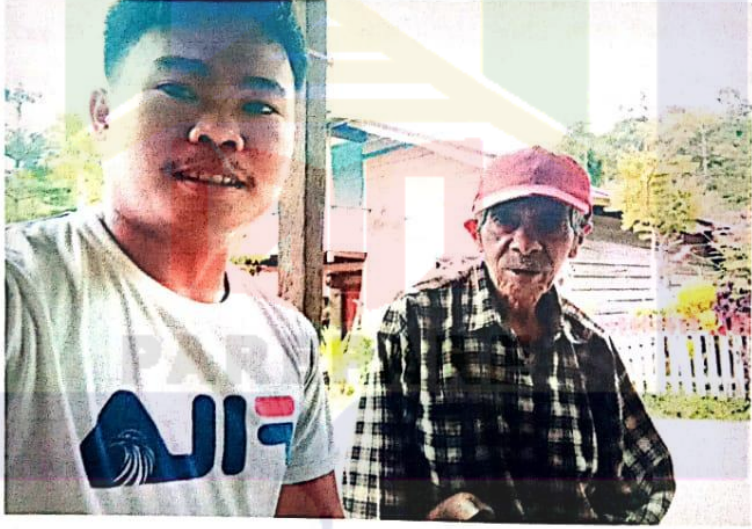
Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Binuang, 22/02/2020
Yang bersangkutan


.....
Laruda

PAREPARE





Biografi Penulis



Muh. Imran, panggilan Chen lahir di Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar pada hari Kamis tanggal 04 Mei 1995, yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan **Suman (Ayah) dan Narda (Ibu)**. Penulis saat ini beralamatkan di Dusun Eranbatu

Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Penulis menempuh pendidikan mulai di MI DDI BIRU dan selesai 2008, lanjut di MTS Pondok Pesantren Al-Ihsan DDI Kanangdan selesai pada tahun 2011 lalu lanjut ke MA Pondok Pesantren Al-ihsan DDI Kanang dan selesai pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi negeri di Parepare, tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) pada tahun 2014 yang baru-baru ini beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tirowali Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Di Desa Lainungan Kabupaten Sidrap hingga tugas akhir menyusun skripsi dengan judul “Integrasi Budaya Mattoratu dengan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”